



UNIVERSITAS INDONESIA

GRAMATIKALISASI *AREK* DALAM BAHASA SUNDA
SEBAGAI PENANDA FUTUR

TESIS

SUSI FAUZIAH
NPM 0906500002

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK

DEPOK

JULI 2011



UNIVERSITAS INDONESIA

GRAMATIKALISASI *AREK* DALAM BAHASA SUNDA
SEBAGAI PENANDA FUTUR

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Humaniora**

SUSI FAUZIAH
NPM 0906500002

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK

DEPOK

JULI 2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 11 -07-2011



Susi Fauziah

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Susi Fauziah

NPM : 0906500002

Tanda Tangan : 

Tanggal : 11-07-2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis yang diajukan oleh :
nama : Susi Fauziah
NPM : 0906500002
Program Studi : Linguistik
judul : Gramatikalisasi *Arek* dalam Bahasa Sunda sebagai
Penanda Futur

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Mohammad Umar Muslim, Ph.D.

()

Penguji : Dr. Untung Yuwono

()

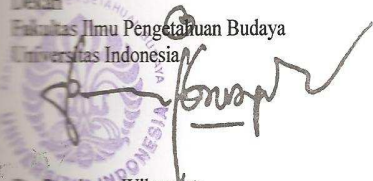
Penguji : Dien Rovita, M.Hum.

()

Ditetapkan di : FIB UI DEPOK
tanggal : 11-07-2011

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta
NIP.19651023 199003 1 002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin. Segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT. Hanya karena kehendak-Nya lah, saya berhasil menyelesaikan thesis ini tepat pada waktunya. Alhamdulillah. Penulisan thesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora Program Studi Linguistik pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan thesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan thesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

(1) Bapak Mohammad Umar Muslim, Ph. D selaku dosen pembimbing. *Thank you for the enlightenment, sir!* ;

(2) Bapak Dr. Untung Yuwono selaku ketua penguji. *Thank you for the shocking, tricky and unpredictable questions;*

(3) Ibu Dien Rovita M.Hum selaku penguji. *Thank you for your careful and insightful comments which were of inestimable value;*

(4) Mama yang senantiasa memberikan dukungan moril dan Papa yang tak pernah lupa memberikan dukungan materiil. *Teteh sayang Mama sama Papa;*

(5) Abang Syahid dan Dede Jihad. *Nanti maen sepedaan bareng tante lagi, ya!* ;

(6) Saudara laki-laki saya, Pranoto Iskandar dan Mohammad Jepri beserta istrinya Ani Ismayani. *Syukron;*

(7) Teman-teman seperjuangan: Andalusia Neneng Permatasari, Itra Safitri, Nurhasanah, Arawinda, Mbak Ita, Mbak Sri, Pak Yusup Balai Bahasa, Pak Adi, Elfira Rosa, Isti Ramadhani, Sari K.D, Reni R, Gardiani, Fathin Chamama, Kak Mumfaridah, Lini, Mbak Eva, Mbak Titi, Rita K, Pak Adi, Dhuha dan lain-lain.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga thesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 07 Juli 2011
Susu Fauziah

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Susi Fauziah

NPM : 0906500002

Program Studi : Linguistik

Departemen : Linguistik

Fakultas : Ilmu Budaya

Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**GRAMATIKALISASI AREK DALAM BAHASA SUNDA SEBAGAI
PENANDA ASPEK FUTUR**


berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : DEPOK.....

Pada tanggal : 11-07-2011..

Yang menyatakan


(Susi Fauziah)

ABSTRAK

Nama : Susi Fauziah

Program Studi : Linguistik

Judul : Gramatikalisasi *Arek* dalam Bahasa Sunda sebagai Penanda Futur

Penelitian ini meneliti perkembangan *arek*, salah satu morfem gramatikal penanda futur dalam bahasa Sunda, secara diakronis mulai dari abad ke-18 sampai dengan abad ke-21 dengan meneliti fungsi-fungsi *arek* dalam teks *wawacan Jayalalana*, *wawacan Barjah*, *wawacan Surya Mana* dan buku kumpulan puisi *Jaladri Tingtrim*. Berdasarkan penelitian, *arek* memiliki fungsi yang sama mulai dari abad ke-18 sampai dengan abad ke-21, yaitu sebagai 1) Verba 'Ingin', 2) Verba 'Mau' dan 3) Verba Bantu 'Akan'. Akan tetapi, frekuensi fungsi-fungsi tersebut berubah dari abad ke abad. Berdasarkan analisis, dengan menggunakan teori Gramatikalisasi, skema perkembangan *arek* adalah Verba 'Ingin' > Verba 'Mau' > Verba Bantu 'AKAN'.

Kata Kunci: Gramatikalisasi, Gramatikal, dan Futur.

ABSTRACT

Name : Susi Fauziah

Study Program: Linguistics

Title : Grammaticalization of *Arek* in Sundanese Language as a Future Marker

This research studies the development of *arek*, one of future markers in Sundanese language diachronically from 18th century until 21st century by analyzing functions of *arek* that are found in *wawacan Jayalana*, *wawacan Barjah*, *wawacan Surya Mana* and *Jaladri Tingtrim*. Based on the research, *arek* has the same functions from 18th century until 21st century: 1) Verb 'Desire', 2) Verb 'Willing' and 3) Auxiliary 'Predict'. Nevertheless, the frequency of the functions keeps changing from one century to the next. Based on the analysis, using Grammaticalization theory, the evolution scheme: Verb 'Desire' > Verb 'Willing' > Auxiliary 'Predict'.

Keyword: Grammaticalization, Grammatical, and Future.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel, Skema dan Singkatan.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kemaknawian Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.6 Metodologi Penelitian.....	6
1.6.1 Sumber Data dan Data.....	6
1.6.2 Pengumpulan Data.....	8
1.6.3 Analisis Data.....	8
1.7 Sistematika Penulisan.....	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	10
2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.2 Kerangka Teori.....	12

BAB 3 AREK DALAM BAHASA SUNDA.....	20
3.1 Pendahuluan.....	20
3.2 <i>Arek</i> dalam Bahasa Sunda Abad ke-18.....	20
3.2.1 Verba ‘ingin’.....	20
3.2.2 Verba ‘mau’.....	26
3.2.3 Verba bantu ‘akan’.....	28
3.2.4 Verba ‘ingin’ atau verba ‘mau’.....	33
3.2.5 Verba ‘mau’ atau verba bantu ‘akan’.....	35
3.3 <i>Arek</i> dalam Bahasa Sunda Abad ke-19.....	36
3.3.1 Verba ‘ingin’.....	36
3.3.2 Verba ‘mau’.....	40
3.3.3 Verba bantu ‘akan’.....	41
3.3.4 Verba ‘ingin’ atau verba ‘mau’.....	44
3.3.5 Verba ‘mau’ atau verba bantu ‘akan’.....	45
3.4 <i>Arek</i> dalam Bahasa Sunda Abad ke-20.....	46
3.4.1 Verba ‘ingin’.....	46
3.4.2 Verba ‘mau’.....	48
3.4.3 Verba bantu ‘akan’.....	49
3.4.4 Verba ‘ingin’ atau verba ‘mau’.....	51
3.4.5 Verba ‘mau’ atau verba bantu ‘akan’.....	52
3.5 <i>Arek</i> dalam Bahasa Sunda abad ke-21.....	54
3.5.1 Verba bantu ‘akan’.....	54

3.5.2	Verba ‘ingin’ atau verba ‘mau’.....	55
3.5.3	Verba ‘mau’ atau verba bantu ‘akan’.....	57
3.6	Kesimpulan.....	58
BAB 4 PERKEMBANGAN <i>AREK</i> ‘INGIN’ MENJADI ‘AKAN’.....		61
4.1	Pendahuluan.....	61
4.2	Perkembangan <i>Arek</i> dalam Bahasa Sunda.....	61
4.3	Tahap Perkembangan <i>Arek</i>	63
4.3.1	Tahap Pertama	64
4.3.2	Tahap Kedua	66
4.3.3	Tahap Ketiga	69
4.3.4	Tahap Keempat	71
4.3.5	Tahap Kelima	72
4.3.6	Tahap Keenam	73
4.3.7	Tahap Ketujuh	73
4.3.8	Tahap Kedelapan.....	74
4.3.9	Tahap Kesembilan.....	74
4.3.10	Tahap Kesepuluh.....	75
4.4	Kesimpulan.....	76
BAB 5 PENUTUP.....		77
5.1	Kesimpulan.....	77
5.2	Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....		81

Daftar Tabel

Tabel 3.1	Persentase <i>Arek</i> dari abad ke-18 sampai dengan abad ke-21....	59
Tabel 4.1	Tahap-Tahap Perkembangan <i>Arek</i>	75

Daftar Skema

Skema 4.1	Skema Evolusi <i>Arek</i>	61
-----------	---------------------------------	----

Daftar Singkatan

Adj	adjektif
NEG	negasi
O	objek
P	penekan
PL	plural
S	subjek
V	verba

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu proses perubahan bahasa yang terjadi dalam semua bahasa adalah proses gramatikalisasi (dikenal juga sebagai gramatisasi). Gramatikalisasi, sebagaimana diterangkan oleh Aitchison (2000), Schendle (2001), Hopper dan Traugott (2003), serta Brinton dan Traugott (2005), adalah salah satu proses perubahan bahasa, yaitu proses berkembangnya morfem yang memiliki makna leksikal menjadi morfem yang memiliki makna gramatikal atau proses berkembangnya morfem gramatikal menjadi lebih gramatikal.

Gramatikalisasi (Brinton dan Traugott, 2005:4) adalah gejala bahasa yang terjadi secara universal, dianggap sebagai kecenderungan, bukan hal yang absolut, dan biasanya merupakan proses kognitif alami yang biasa terjadi sehingga tidak terjadi dalam bahasa tertentu saja. Salah satu fenomena gramatikalisasi yang terjadi dalam banyak bahasa di dunia adalah berubahnya verba *volition*, yaitu verba yang menunjukkan kemauan, menjadi penanda futur yang bermakna 'akan' (Aitchison, 2001: 114). Bybee, Perkins, dan Pagliuca (1994:243), berdasarkan penelitiannya, menyatakan bahwa dibandingkan morfem gramatikal lainnya, penanda futur yang merupakan hasil dari proses gramatikalisasi memiliki distribusi makna paling luas yang ditemukan dalam semua bahasa yang ditelitinya, yaitu 76 bahasa di dunia yang berasal dari 25 buah filum yang berbeda. Aitchison (2001:114-115) menyebutkan bahwa contoh fenomena gramatikalisasi morfem leksikal menjadi penanda futur dapat ditemukan dalam bahasa Inggris dan bahasa Swahili. Dalam bahasa Inggris, *will* yang berfungsi sebagai verba bantu yang bermakna 'akan' berasal dari verba leksikal *will* yang bermakna 'mau'. Contoh lainnya, dalam bahasa Swahili, verba leksikal *taka* yang bermakna 'mau' dan 'harap' berkembang menjadi verba yang memiliki makna 'hampir terjadi'. Kemudian, *taka* dapat direduksi menjadi *ta* dan berfungsi sebagai verba bantu yang bermakna 'akan'.

Bybee, Perkins, dan Pagliuca (1994:244) menyatakan bahwa penanda futur adalah morfem gramatikal yang berkembang dari morfem leksikal dan memiliki fungsi

utama, yaitu untuk menunjukkan bahwa si pembicara membuat prediksi bahwa situasi yang disebutkan dalam proposisi, yang merujuk pada sebuah kejadian yang berlangsung setelah saat berbicara, akan terjadi.

Di Indonesia, penelitian gramatikalisis masih jarang dilakukan. Di antara sedikit penelitian gramatikalisis adalah penelitian perkembangan kopula *adalah* dari verba eksistensial *ada* (Muslim, 1994), dan penelitian perkembangan penanda aspek *habis, sudah, telah, dan lah* (Muslim, 2010). Kedua penelitian tersebut meneliti perkembangan morfem gramatikal dalam bahasa Indonesia. Penelitian perkembangan morfem gramatikal dalam bahasa daerah yang ada di Indonesia, sepengetahuan saya, belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, saya akan meneliti perkembangan morfem gramatikal dalam bahasa Sunda.

Berdasarkan pengetahuan saya sebagai penutur asli Sunda dan merujuk pada *Kamus Bahasa Sunda* (Satjadibrata, 2008:48), dalam bahasa Sunda, terdapat beberapa morfem yang dapat digunakan sebagai penanda futur yang bermakna ‘akan’, yaitu *arek/rek, bade, hayang, hoyong, dan endek/dek/deuk*. Penanda-penanda futur tersebut dapat dibedakan berdasarkan penggunaannya menurut tingkatan bahasa Sunda yang secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu *lemes* ‘halus’ dan *kasar* ‘kasar’. Penanda futur *arek/rek, hayang* dan *endek/dek/deuk* digunakan dalam tingkatan bahasa Sunda kasar, sedangkan *bade* dan *hoyong* digunakan dalam tingkatan bahasa Sunda halus.

Penelitian ini hanya akan meneliti satu buah penanda futur, yaitu *arek* (termasuk bentuk variannya *rek*), yang berdasarkan observasi awal merupakan penanda futur yang paling sering digunakan dalam naskah kuno Sunda dari abad ke-18 sampai dengan abad ke-20 dibandingkan penanda futur lainnya. Penanda-penanda futur yang lain akan disinggung dalam kaitannya dengan penanda futur *arek*.

Dalam *Kamus Bahasa Sunda* (Satjadibrata, 2008:48), ditemukan definisi yang berkaitan dengan penggunaan *arek*, yaitu *nuduhkeun pagawean nu tacan dilampahkeun* ‘menunjukkan pekerjaan yang belum dikerjakan’. Jadi, *arek* atau variasi bentuk pendeknya *rek* berfungsi sebagai penanda futur yang menunjukkan prediksi dan bermakna ‘akan’. Akan tetapi, sebenarnya *arek* dapat memiliki makna lain selain ‘akan’ sebagaimana yang terlihat dalam tiga contoh kalimat berikut ini yang diambil dari naskah kuno Sunda yang berasal dari abad ke-18 sampai dengan abad ke-20. Kalimat

pertama diambil dari *wawacan Jayalalana* yang berasal dari abad ke-18, kalimat kedua diambil dari *wawacan Barjah* yang berasal dari abad ke-19, dan kalimat ketiga diambil dari *wawacan Surya Mana* yang berasal dari abad ke-20.

- 1) [...] *cek nini rareuwas teuing, rek naraon nu aranom* [...].
kata nini sangat kaget ingin apa.PL yang muda.PL

(*Jayalalana*: 1996/halaman 83/bait 534/baris 3-4)

‘...kata nini sangat kaget, ingin apa para pemuda...’

- 2) [...] *abdi seja rek ngawula kumaha keresa Gusti.*
saya sedia mau berbakti bagaimana kehendak Gusti

(*Barjah*: 1992/halaman 82/bait 3/baris 6)

‘...hamba bersedia mau berbakti bagaimana kehendak Gusti.’

- 3) *Permios neangan dulur, rek dijajah unggal nagri* [...].
permisi mencari saudara akan dijelajah setiap negara

(*Surya Mana*: 1978/halaman 33/bait 20/baris 1-2)

‘Permisi mencari saudara, akan dijelajah setiap negara...’

Dalam contoh (1), pada baris kedua, *arek* berfungsi sebagai verba ‘ingin’. Konteks kalimat tersebut adalah mengenai seorang nenek yang mengajukan pertanyaan kepada para pemuda mengenai hal apa yang mereka inginkan. Strukturnya adalah struktur kalimat pertanyaan, yaitu V + O + (S). *Arek* berkategori sebagai verba ‘ingin’. Objeknya adalah *naraon* ‘apa’ yang berupa kata benda (dalam bentuk jamak) dan merujuk pada maksud. Subjeknya adalah *nu aranom* ‘para pemuda’ (dalam bentuk jamak).

Dalam contoh (2), *arek* berfungsi sebagai verba ‘mau’. Konteks kalimatnya adalah mengenai kemauan atau kesediaan Raja Campa untuk berbakti kepada Raja Barjah yang telah mengalahkannya. Struktur kalimat tersebut berupa struktur kalimat pernyataan yang terdiri dari tiga klausa (triklausal), yaitu (S) + V + V +V. Subjeknya adalah *abdi* ‘saya’ yang merujuk pada Raja Campa. Verba pertamanya adalah *seja* ‘bersedia’. Verba keduanya adalah *arek* yang berkategori sebagai verba ‘mau’. Verba ketiganya adalah verba *ngawula* ‘berbakti’. Ketiga verba tersebut merupakan verba intransitif.

Terakhir, dalam contoh (3), *arek* berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’. Konteks kalimatnya adalah mengenai pernyataan Raden *Surya Mana* yang berupa prediksi bahwa setiap negara akan dijelajahi olehnya untuk mencari saudaranya. Kalimat contoh di atas *rek dijajah unggal nagri* memiliki struktur inversi, yaitu Vbantu + Vpasif + (S). Subjeknya adalah *unggal nagri* ‘setiap negara’. *Arek* berkategori sebagai verba bantu dan diikuti oleh verba pasif, yaitu *dijajah* ‘dijelajah’. Struktur inversi tersebut menunjukkan bahwa dalam bahasa Sunda, subjek dapat diletakkan di belakang setelah verba utama sehingga kalimat contoh tersebut memiliki urutan VbantuVS.

Ketiga contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa berbeda dengan definisi yang disebutkan dalam *Kamus Bahasa Sunda* (2008), *arek* ternyata memiliki beberapa fungsi atau penggunaan lainnya, yaitu sebagai verba ‘ingin’, verba ‘mau’ dan verba bantu ‘akan’. Oleh karena itu, penelitian diakronis ini akan dilakukan dengan tujuan untuk meneliti proses perkembangan penanda futur *arek* dalam bahasa Sunda, yaitu *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘ingin’ berkembang menjadi *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah proses perkembangan *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘ingin’ menjadi *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’. Masalah tersebut dapat dirinci lagi atas dua masalah khusus, yaitu

- (1) bagaimana tahap-tahap perkembangan *arek* dan
- (2) bagaimana mekanisme perkembangan *arek*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) mengidentifikasi tahap-tahap perkembangan *arek* dalam bahasa Sunda dan
- (2) menjelaskan mekanisme perkembangan *arek* dalam bahasa Sunda.

1.4 Kemaknawian Penelitian

Proses perkembangan *arek* penting untuk diteliti karena secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan struktur bahasa Sunda, leksikografi bahasa Sunda, dan kesemestaan bahasa. Pertama, hasil penelitian ini akan memberikan informasi diakronis mengenai bagaimana dan mengapa *arek* mengalami perubahan bentuk dan makna sehingga dapat menambah khazanah pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan struktur bahasa Sunda. Kedua, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan berupa makna-makna *arek* yang dapat memperkaya penjelasan mengenai *arek* dalam kamus bahasa Sunda. Terakhir, tahap perkembangan *arek* menjadi penanda futur dalam bahasa Sunda dapat membuktikan hipotesis bahwa secara lintas bahasa, morfem gramatikal yang berasal dari sumber morfem leksikal yang mirip atau sama mengikuti jalur perkembangan yang sama.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini hanya melihat perkembangan *arek* sebagai penanda futur dalam bahasa Sunda secara diakronis, yaitu dari abad ke-18 sampai dengan abad ke-21. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat *arek* yang diambil dari bait-bait yang ada dalam naskah karya sastra kuno Sunda, yaitu *wawacan*, dan buku kumpulan puisi.

Untuk abad ke-18 sampai dengan abad ke-20, dipilih tiga buah *wawacan* sebagai sumber data dari tiap abad, yaitu *wawacan Jayalalana*, *wawacan Barjah*, dan *wawacan Surya Mana*. *Wawacan Jayalalana* merupakan representasi abad ke-18, *wawacan Barjah* merupakan representasi abad ke-19, dan *wawacan Surya Mana* merupakan representasi abad ke-20. Ketiga buah *wawacan* tersebut dipilih karena memiliki cerita yang mirip dan latar belakang yang sama. Untuk abad ke-21, buku kumpulan puisi *Jaladri Tingtrim* dipilih sebagai sumber data. Buku kumpulan puisi

tersebut dipilih karena puisi-puisinya memiliki bentuk puisi yang sama dengan bentuk puisi yang digunakan dalam *wawacan*, yaitu *pupuh*.

1.6 Metodologi Penelitian

Bagian metodologi penelitian ini terdiri dari tiga subbab, yaitu Sumber Data dan Data, Pengumpulan Data dan Analisis Data.

1.6.1 Sumber Data dan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah empat buah buku teks yang terdiri dari tiga buah teks *wawacan* dan satu buah buku teks kumpulan puisi. *Wawacan* adalah suatu bentuk karya sastra berupa lakon atau hikayat yang penyampaianya dilakukan dengan cara dibacakan (Rosyadi dkk, 1991: 25). Marzuki, Surlina, H.R. Suryana, dan Siti Maria (1992: 190-191) juga menyatakan bahwa *wawacan* merupakan suatu hikayat yang ditulis dalam bentuk *dangding* yang merupakan kumpulan *pupuh*. *Pupuh* (Marzuki, Surlina, H.R. Suryana dan Siti Maria, 1992: 190-191) adalah bentuk puisi tertentu yang mempunyai ketentuan dalam hal jumlah baris pada setiap bait, jumlah suku kata pada setiap baris, dan bunyi akhir pada setiap baris.

Ada beberapa pertimbangan mengapa peneliti memilih *wawacan* sebagai sumber data penelitian ini. Pertama, dibandingkan dengan naskah kuno Sunda jenis lainnya, seperti prosa dan cerita pendek yang baru mulai berkembang pada abad ke-19, naskah kuno Sunda *wawacan* memiliki umur yang lebih tua karena *wawacan* sudah berkembang mulai dari abad ke-17. Kedua, *wawacan* bisa ditemukan di perpustakaan karena kebanyakan *wawacan* dalam bentuk naskah asli telah ditransliterasi ke dalam bentuk buku bacaan. Bahkan, beberapa *wawacan* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dianalisis oleh para tim peneliti yang disponsori Kemendiknas sehingga penelitian *wawacan* sebelumnya dapat memberikan informasi berupa umur naskah.

Data *arek* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat *arek* yang bersumber dari empat buah buku teks. Buku teks tersebut adalah tiga buah naskah kuno Sunda *wawacan*, yaitu *wawacan Jayalalana*, *wawacan Barjah*, *wawacan Surya Mana*, dan satu buah buku teks kumpulan puisi *Jaladri Tingtrim*. Untuk mempermudah penyebutan sumber data, akan digunakan singkatan. *Wawacan Jayalalana* disingkat

menjadi (*JL*). *Wawacan Barjah* disingkat menjadi (*BJ*). *Wawacan Surya Mana* disingkat menjadi (*SM*). Buku kumpulan puisi *Jaladri tingtrim* disingkat menjadi (*JT*).

Dalam penulisan rujukan untuk contoh yang bersumber dari sumber data, akan digunakan urutan sebagai berikut: (singkatan judul sumber data: tahun terbit/halaman/bait/baris). Contoh: (*JL/1996/83/534/3-4*) berarti sumber datanya adalah *wawacan Jayalalana*, tahun terbitnya adalah 1996, halaman 83, bait ke-534, baris ke-3 sampai dengan 4. Penomoran bait yang digunakan untuk rujukan berbeda karena *JL* dan *SM* memiliki nomor bait yang telah tercetak dalam bukunya sedangkan *BJ* dan *JT* sama sekali tidak memiliki nomor bait dalam bukunya. Oleh karena itu, untuk *JL* dan *SM*, nomor bait yang digunakan sesuai dengan nomor bait yang tercetak pada buku. Akan tetapi, untuk *BJ* dan *JT*, nomor bait yang digunakan adalah nomor bait yang dihitung berdasarkan jumlah semua bait yang ada pada halaman yang disebutkan pada rujukan. Jadi, jika ada contoh yang tidak memiliki rujukan, maka contoh tersebut adalah contoh yang dibuat sendiri oleh peneliti yang merupakan penutur asli bahasa Sunda.

Buku teks *JL*, *BJ*, *SM* dan *JT* memiliki tahun terbit yang berbeda. *Wawacan JL* dan *BJ* telah ditransliterasi dari naskah kuno Sunda yang berasal dari abad ke-18 dan ke-19 dan diterbitkan oleh Depdikbud yang sekarang dikenal sebagai Kemendiknas. Tahun terbit *JL* adalah 1996 dan tahun terbit *BJ* adalah 1992. *Wawacan SM* pertama kali diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1926. Kemudian, Kemendiknas menerbitkannya kembali pada tahun 1978. *Wawacan SM* yang dipakai untuk penelitian ini adalah *wawacan SM* yang diterbitkan oleh Kemendiknas. Buku kumpulan *JT* diterbitkan oleh PT. Dunia Pustaka Jaya pada tahun 2000.

JL, *BJ*, *SM* dan *JT* memiliki isi teks yang berbeda tetapi memiliki bentuk puisi yang sama, yaitu *pupuh*. Ketiga *wawacan JL*, *BJ*, dan *SM* adalah buku teks berjenis cerita tentang petualangan seorang putra raja yang ditulis dalam puisi berbentuk *pupuh*. *Wawacan JL* menceritakan petualangan seorang putra raja bernama *Jayalalana*. *Wawacan BJ* menceritakan petualangan seorang putra raja bernama *Barjah*. *Wawacan SM* menceritakan petualangan seorang putra raja bernama *Surya Mana*. Buku kumpulan puisi *JT* berbeda dengan *wawacan* karena bukan buku teks berjenis cerita tetapi merupakan buku kumpulan puisi dan pantun. Dari buku *JT* tersebut, yang akan digunakan untuk penelitian ini hanya puisi yang berbentuk *pupuh*.

Dalam penelitian ini, saya akan menggunakan pengetahuan saya sebagai penutur asli bahasa Sunda sehingga saya tidak hanya berlaku sebagai peneliti tetapi juga sebagai penutur asli bahasa Sunda. Oleh karena itu, dalam menginterpretasikan fungsi-fungsi *arek* yang ditemukan dalam data penelitian, saya akan berlaku sebagai penutur asli bahasa Sunda yang mewakili para penutur bahasa Sunda secara umum.

Metode anotasi struktur yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode anotasi struktur yang telah digunakan secara umum dalam penelitian gramatikalisis, yaitu seperti anotasi struktur yang dapat ditemukan dalam Muslim (1994), Bybee, Perkins dan Pagliuca (1994), dan Hopper dan Traugott (2003). Beberapa contohnya adalah sebagai berikut. (S) mengacu pada Subjek. V mengacu pada verba yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. (O) mengacu pada objek. Untuk lebih lengkapnya, keterangan mengenai anotasi dapat dilihat pada halaman xi.

Terakhir, untuk penelitian ini, unit analisis terkecilnya adalah *arek* yang terkandung dalam kalimat yang bersumber dari teks *JL*, *BJ*, *SM* dan *JT*. Jumlah *arek* yang ditemukan dalam *wawacan JL* adalah 123 buah. Dalam *wawacan BJ*, *arek* yang ditemukan berjumlah 72 buah. Dalam *wawacan SM*, ditemukan sebanyak 112 buah *arek*. Dalam buku kumpulan puisi *JT*, ditemukan 26 buah *arek*. Oleh karena itu, jumlah *arek* yang diteliti dalam teks *JL*, *BJ*, *SM* dan *JT* adalah sebagai berikut: 123 buah, 72 buah, 112 buah dan 26 buah.

1.6.2 Pengumpulan Data

Pengumpulan data *arek* dalam penelitian ini akan dilakukan dengan cara menandai semua *arek* yang terdapat dalam bait *wawacan JL*, *wawacan BJ*, *wawacan SM*, dan buku kumpulan puisi *JT*. Kemudian, semua *arek* tersebut akan didaftarkan dalam empat daftar yang terpisah berdasarkan sumber data masing-masing. Setelah itu, akan diidentifikasi fungsi semua *arek* yang terkumpul. Terakhir, semua fungsi tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan fungsi yang sama.

1.6.3 Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan tujuan untuk mengidentifikasi tahap-tahap perkembangan *arek* dan menjelaskan mekanisme perkembangannya. Untuk

mengidentifikasi tahap-tahap perkembangan *arek*, ada dua langkah yang akan dilakukan, yaitu mengidentifikasi pola kalimat *arek* yang ditemukan dalam *wawacan JL, BJ, SM*, dan buku kumpulan puisi *JT*. Kemudian, pola kalimat yang ada dalam tiap *wawacan* dan buku kumpulan puisi yang mewakili empat abad yang berbeda akan dibandingkan sehingga ditemukan adanya perubahan pola kalimat dalam kurun waktu yang berbeda. Selanjutnya, tahap perkembangan tersebut akan dijelaskan dengan menggunakan mekanisme reanalisis dan analogi.

1.7 Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri atas lima bab, yaitu Pendahuluan, Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori, *Arek* dalam Bahasa Sunda, Perkembangan *Arek* ‘Ingin’ Menjadi ‘Akan’, dan Penutup. Bab 1 Pendahuluan membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kemaknawian penelitian, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan. Selanjutnya, Bab 2 Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori membahas dua hal, yaitu (1) penelitian verba bahasa Sunda terdahulu dan penelitian gramatikalisis yang pernah dilakukan sebelumnya, dan (2) teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Bab selanjutnya, yaitu Bab 3 *Arek* dalam Bahasa Sunda membahas perkembangan fungsi *arek* dalam bahasa Sunda mulai dari abad ke-18 sampai dengan abad ke-21. Kemudian, Bab 4 Perkembangan *Arek* ‘Ingin’ Menjadi ‘Akan’ membahas tahap perkembangan *arek* dari *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘ingin’ menjadi *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’. Terakhir, Bab 5 Penutup membahas kesimpulan yang dibuat berdasarkan temuan-temuan yang didapatkan dalam penelitian ini dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Ada banyak penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli bahasa Sunda untuk mendeskripsikan perilaku verba dalam bahasa Sunda secara sinkronis (Subarna, dkk, 2002:8). Penelitian-penelitian tersebut dapat dibagi dua, yaitu penelitian umum dan penelitian khusus. Penelitian yang pertama bersifat umum karena penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan semua aspek yang terkait dengan tata bahasa bahasa Sunda sehingga verba hanyalah salah satu bahasan yang tercakup dalam penelitian tersebut. Salah satu contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Djajasudarma, dkk. (1994). Penelitian tersebut membahas sistem fonologi, morfologi, kelas kata dalam bahasa Sunda, kalimat dan wacana. Selain itu, ada juga penelitian yang bersifat khusus karena penelitian tersebut memang dimaksudkan untuk meneliti dan mendeskripsikan verba dalam bahasa Sunda.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang khusus meneliti verba bahasa Sunda dapat dibagi menjadi dua periode berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, yaitu tradisional dan struktural (Subarna dkk, 2002:8-9). Pada periode pertama, yaitu mulai dari awal abad ke-20 sampai dengan pertengahan abad ke-20, penelitian verba dilakukan dengan menggunakan pendekatan tradisional. Subarna (2002:8) menyebutkan beberapa peneliti yang menggunakan pendekatan ini, seperti Coolsma (1904), Ardiwinata (1916), Kats dan Soeridiradja (1927), Adiwidjaja (1951), dan Wirakusumah, dkk. (1957). Pada periode kedua, yaitu menjelang akhir abad ke-20, penelitian verba mulai dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural. Dalam Subarna (2002:8), juga disebutkan beberapa ahli bahasa yang melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan tersebut, yaitu Robins (1968), Prawirasumantri, dkk. (1979), Djajasudarma dan Abdulwahid (1980, 1987), Hardjadibrata (1985), Sudaryat (1985), Djajasudarma (1986; 1991b), Sobarna (1988; 1993; 1995; 1997a; 1997b) dan Djajasudarma dkk. (1994). Akan tetapi, belum pernah dilakukan penelitian verba bahasa Sunda secara diakronis, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan morfem gramatikal.

Di Indonesia, penelitian mengenai perkembangan morfem gramatikal masih jarang dilakukan. Penelitian yang telah dilakukan di antaranya adalah penelitian diakronis mengenai perkembangan kopula *adalah* (Muslim, 1994) dan perkembangan aspek *habis, sudah, telah* dan *lah* (Muslim, 2010). Penelitian yang pertama meneliti perkembangan salah satu kopula melayu *adalah* yang berasal dari verba eksistensial *ada* secara diakronis, yaitu mulai dari abad ke-17 sampai dengan abad ke-20. Proses perkembangan *adalah* melibatkan mekanisme reanalisis dan analogi yang dimotivasi oleh faktor internal yang berkaitan dengan proses kognitif, yaitu metafora dan metonimi, dan faktor lainnya seperti pragmatik dan kontak bahasa. Penelitian yang kedua meneliti tentang perkembangan penanda aspek kompletif *habis*, penanda aspek anterior *sudah* dan *telah*, dan penanda aspek perfektif *lah* secara diakronis, yaitu mulai dari abad ke-17 sampai dengan abad ke-20. Proses perkembangan aspek *habis, sudah, telah*, dan *lah* melibatkan mekanisme reanalisis dan analogi.

Akan tetapi, di luar Indonesia, penelitian mengenai perkembangan morfem gramatikal khususnya perkembangan penanda futur telah dilakukan oleh banyak peneliti, di antaranya Bybee, Perkins, dan Pagliuca (1994). Bybee, Perkins, dan Pagliuca (1994:244) menyatakan bahwa secara lintas-bahasa penanda futur berevolusi dari sumber leksikal yang terbatas, yaitu konstruksi yang melibatkan verba pergerakan, penanda kewajiban, penanda keinginan, penanda kemampuan, dan verba bantu temporal.

Bybee, Perkins, dan Pagliuca (1994:15) juga menyatakan bahwa secara lintas-bahasa, proses perkembangan morfem leksikal menjadi morfem gramatikal mirip. Bahkan, secara umum, walaupun unsur gramatikal tersebut berasal dari sumber yang berbeda, pada tahapan selanjutnya unsur gramatikal tersebut selalu mengalami generalisasi makna, yaitu makna leksikal menjadi lebih umum dan abstrak (Bybee, Perkins, dan Pagliuca, 1994:15). Oleh karena itu, proses perkembangan morfem gramatikal yang memiliki sumber makna yang sama atau mirip diperkirakan akan mengikuti jalur perkembangan yang sama. Hipotesis tahap perkembangan morfem leksikal yang bermakna 'ingin' menjadi morfem gramatikal penanda futur adalah sebagai berikut (Bybee, Perkins, dan Pagliuca, 1994:256):

KEINGINAN > KEMAUAN > MAKSUD > PREDIKSI

Pada tahap pertama (awal) perkembangan, morfem leksikal mengungkapkan keinginan. Pada tahap kedua, morfem leksikal mengungkapkan kemauan. Pada tahap ketiga, morfem leksikal mengungkapkan maksud. Barulah pada tahap akhir, morfem leksikal berubah menjadi morfem gramatikal yang berfungsi sebagai penanda futur dan mengungkapkan prediksi.

2.2 Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah gramatikalisasi. Teori ini dikembangkan oleh Lehmann (1982), Heine *et al.* (1991), dan Hopper dan Traugott (2003). Hopper dan Traugott (2003:1) menyatakan bahwa sebagai sebuah kerangka teori, gramatikalisasi adalah bagian dari studi bahasa yang meneliti proses perubahan dari morfem leksikal menjadi morfem gramatikal atau dari morfem gramatikal menjadi lebih gramatikal. Bybee, Perkins, dan Pagliuca (1994:4) juga menyatakan bahwa teori gramatikalisasi dimulai dengan observasi bahwa morfem gramatikal berasal dan berkembang dari morfem leksikal atau kombinasi antara morfem leksikal dengan morfem leksikal atau antara morfem leksikal dengan morfem gramatikal.

Kerangka teori ini memiliki konsep dasar, yang disebut sebagai “*cline*” (Hopper dan Traugott, 2003:6-7), bahwa tidak ada batasan pemisah yang jelas antara kategori leksikal dan gramatikal karena kategori leksikal, pada satu ujung, membentuk suatu garis kontinum dengan kategori gramatikal, yang terletak pada ujung lainnya. Sebagai akibatnya, kategori leksikal dapat berubah menjadi kategori gramatikal. Dilihat dari sudut pandang perubahan (Hopper dan Traugott, 2003:6), bentuk tidak berubah secara tiba-tiba dari satu kategori ke kategori lain, melainkan bentuk tersebut berubah secara perlahan melalui tahap-tahap perkembangan yang cenderung mirip secara lintas bahasa. Oleh karena itu, Bybee, Perkins, dan Pagliuca (1994:17) menyatakan bahwa tahapan perkembangan suatu morfem gramatikal yang berasal dari morfem leksikal dapat dilacak dengan cara menganalisis penggunaan-penggunaan (fungsi) berbeda yang dimiliki morfem tersebut seakan-akan penggunaan tersebut adalah mata rantai, yaitu satu penggunaan menyebabkan berkembangnya penggunaan berikutnya.

Hal yang disebutkan di atas sesuai dengan pernyataan Evans dan Green (2006:708) bahwa gramatikalisasi merupakan fenomena yang terjadi berdasarkan penggunaan (*usage-based phenomenon*). Dengan kata lain, dalam gramatikalisasi, kejadian penggunaan (*usage events*) dapat menyebabkan terjadinya perubahan yang melibatkan arti-bentuk linguistik tertentu. Oleh karena itu, ciri utama gramatikalisasi adalah perubahan makna atau fungsi yang diasosiasikan dengan bentuk linguistik (Evans dan Green, 2006:712).

Ada dua perspektif yang digunakan dalam penelitian gramatikalisasi, yaitu perspektif diakronis dan sinkronis (Hopper dan Traugott, 2003:2). Perspektif diakronis adalah perspektif sejarah, yaitu cara melihat terjadinya suatu perkembangan dari satu zaman ke zaman lainnya, dan perspektif sinkronis adalah perspektif yang melihat suatu hal dalam satu zaman yang sama. Perspektif utama yang digunakan adalah diakronis karena penelitian gramatikalisasi bertujuan untuk menyelidiki sumber dari mana morfem gramatikal berasal dan menyelidiki tahap-tahap yang mungkin sekali telah dilalui. Melalui perspektif diakronis ini, akan diketahui bagaimana terjadinya proses perkembangan dari morfem leksikal menjadi morfem gramatikal atau proses perkembangan dari morfem gramatikal menjadi lebih gramatikal. Perspektif lain yang digunakan adalah sinkronis, yaitu peneliti melihat proses gramatikalisasi sebagai sebuah proses yang dapat terjadi akibat dari penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan kepentingan para pengguna bahasa itu sendiri.

Menurut Hopper dan Traugott (2003:39), dua mekanisme yang memiliki peran utama dalam gramatikalisasi adalah reanalisis dan analogi. Reanalisis terjadi pada tataran sintagmatis (Hopper dan Traugott, 2003:64). Schendle (2001:40) menyatakan bahwa, dalam reanalisis, konstruksi sintaktis dalam suatu bahasa mungkin menjadi ambigu dalam konteks tertentu sehingga penutur bahasa tersebut lebih memilih analisis baru (kedua) daripada analisis terdahulu (pertama). Biasanya kedua analisis tersebut akan berdampingan selama beberapa waktu sampai analisis baru akhirnya menggantikan analisis terdahulu dan bahkan mungkin melebar pada konstruksi yang mirip. Dalam reanalisis (A. Harris dan Campbell, 1995:61 dalam 2003:51), struktur suatu morfem leksikal mengalami perubahan tetapi tidak terlihat pada struktur permukaan. Brinton dan Traugott (2005:7) menjelaskan bahwa reanalisis menyebabkan

tiga buah perubahan, yaitu 1) perubahan konstituen, contohnya perubahan dalam pengurungan secara morfologi [a] *napron* menjadi [an] *apron*, 2) perubahan kategori, contohnya verba utama (leksikal) menjadi verba bantu, dan 3) hilangnya batasan, contohnya *going to* menjadi *gonna*. Brinton dan Traugott (2005:7) menambahkan pula bahwa reanalisis tidak hanya terbatas pada tataran morfosintaktis karena pada saat suatu morfem mengembangkan polisemi baru, maka morfem tersebut telah mengalami reanalisis semantis. Sebagai contoh *silly* dalam bahasa Inggris asalnya hanya memiliki makna polisemi ‘diberkati’ (*blessed*) dan ‘polos’ (*innocent*), tetapi kemudian *silly* mengalami reanalisis semantis sehingga memiliki makna baru, yaitu ‘bodoh’ (*foolish*).

Perubahan struktural maupun semantis yang diakibatkan oleh reanalisis tersebut baru dapat terlihat dengan jelas pada saat terjadi analogi atau perluasan (*rule generalization*), yaitu pada saat morfem yang telah mengalami perubahan kategori tersebut dapat ditempatkan pada konteks kalimat yang lebih luas daripada konteks kalimat sebelumnya (Crowley, 1997:150-151). Jadi, Hopper dan Traugott menyatakan bahwa analogi terjadi pada tataran paradigmatis (2003:64). Sebagai contoh, *going to* dalam bahasa Inggris (Bybee, Perkins, dan Pagliuca, 1994:5-6) diketahui mengalami perubahan kategori dari verba leksikal menjadi verba bantu saat subjek yang menyertainya meluas dari subjek manusia atau makhluk hidup yang memiliki keinginan menjadi subjek benda mati yang tidak memiliki keinginan sama sekali.

Berkaitan dengan fenomena gramatikalisis yang universal, Hopper dan Traugott (2003:4) menjelaskan bahwa dalam semua bahasa terdapat pembagian antara morfem leksikal dan morfem gramatikal. Morfem leksikal biasanya berupa morfem-morfem yang digunakan untuk melaporkan atau menggambarkan benda, tindakan, dan sifat. Contohnya adalah nomina, verba dan adjektiva. Morfem gramatikal adalah morfem yang memiliki fungsi tertentu, antara lain preposisi, kata penghubung, pronomina, demonstrativa dan penanda aspek. Selain itu, Bybee, Perkins, dan Pagliuca (1994:2) menyatakan bahwa kelas nomina dan verba berbeda dengan kelas gramatikal. Kelas nomina dan verba dianggap sebagai kelas yang memiliki keanggotaan yang terbuka dan memiliki jumlah anggota yang besar, sedangkan kelas gramatikal adalah kelas yang memiliki keanggotaan yang terbatas dan memiliki jumlah anggota yang sedikit karena kriteria keanggotaannya ditentukan oleh perilaku gramatikal tertentu.

Bybee, Perkins, dan Pagliuca (1994:5) menyatakan bahwa pada awalnya, morfem leksikal memiliki banyak makna dan makna spesifik yang memiliki konteks penggunaan yang terbatas. Kemudian, morfem leksikal tersebut berubah menjadi morfem gramatikal yang memiliki tiga ciri-ciri berikut ini: 1) Morfem gramatikal kehilangan makna tertentu yang asalnya dimiliki oleh morfem leksikal sebelumnya, 2) Morfem gramatikal memiliki makna yang sangat luas dan bersifat abstrak atau relasional, dan 3. Morfem gramatikal dapat digunakan dalam konteks yang lebih luas dibandingkan sebelumnya, yaitu subjek menjadi lebih umum dan jenis verba yang menyertai morfem tersebut lebih beragam daripada sebelumnya.

Bybee, Perkins, dan Pagliuca (1994:5-7) menyatakan bahwa dalam proses gramatikalisasi, terjadi perubahan semantis dan fonologis. Perubahan semantis yang disebut juga sebagai pengurangan arti (*semantic reduction*) menyebabkan terjadinya pengurangan arti dari makna konkret menjadi makna abstrak, yaitu arti leksikal berubah menjadi arti gramatikal. Istilah lainnya adalah *semantic bleaching* dan *erosion*. Selain itu, perubahan semantis disebut sebagai generalisasi semantik karena terjadi perluasan konteks, yaitu morfem gramatikal dapat digunakan dalam konteks yang lebih luas dibandingkan sebelumnya. Perluasan konteks dapat dilihat dari semakin beragamnya subjek yang digunakan, yaitu mulai dari makhluk hidup sampai dengan benda mati, dan semakin beragamnya jenis verba yang digunakan.

Contoh perubahan semantis dapat dilihat pada kasus *going to* (Bybee, Perkins dan Pagliuca, 1994:5-6). *Going to* mengalami perubahan makna dari leksikal menjadi gramatikal, yaitu dari makna 'pergi' menjadi 'akan'. Selain itu, *going to* mengalami perluasan konteks dari segi subjek yang menyertainya. Pada awalnya, subjek *going to* paling banyak ditemukan berupa manusia atau makhluk hidup yang memiliki keinginan. Kemudian, subjeknya meluas menjadi manusia atau makhluk hidup yang tidak berada dalam kondisi untuk memiliki keinginan. Akhirnya, subjeknya berubah menjadi benda mati yang tidak mungkin memiliki keinginan.

Berdasarkan observasi awal, perubahan semantis *arek* dipengaruhi oleh inferensi. Inferensi (Bybee, Perkins, dan Pagliuca, 1994:285-289) adalah pembaca atau pendengar menarik kesimpulan terhadap teks atau perkataan seseorang lebih daripada yang dinyatakan oleh teks atau pembicara. Untuk satu bentuk morfem tertentu, pembaca

atau pendengar dapat memberikan interpretasi beberapa makna lain yang berkaitan erat dengan makna asli atau memiliki makna yang mirip dengan makna asli. Sebagai akibatnya, terjadi polisemi, yaitu satu bentuk morfem memiliki beberapa makna yang masih berkaitan. Menurut Bybee, Perkins, dan Pagliuca (1994:286), perubahan semantis dapat terjadi jika inferensi sering terjadi sehingga menimbulkan makna lain yang kemudian dianggap umum. Oleh karena itu, makna yang baru dapat menggantikan makna yang lama.

Berkaitan dengan perubahan semantis, seperti yang telah disebutkan pada bagian latar belakang, *arek* memiliki tiga buah fungsi, yaitu sebagai verba 'ingin', verba 'mau', dan verba bantu 'akan'. Ketiga makna 'ingin', 'mau' dan 'akan' tersebut termasuk ke dalam kategori semantis, yaitu modalitas. Bloomfield (1933:273) dalam Alwi (1992:4-5) mengemukakan bahwa kategori semantis, salah satunya adalah modalitas, merupakan salah satu fenomena kesemestaan bahasa karena setiap bahasa memiliki unsur leksikal yang dapat digunakan untuk menggambarkan sikap pembicara terhadap apa yang dikemukakan dalam tuturannya.

Jadi, karena tidak ada penelitian modalitas yang dilakukan dalam bahasa Sunda. maka, pengertian makna *arek*, yaitu 'ingin', 'mau' dan 'akan' dirujuk dari penelitian mengenai modalitas dalam bahasa Indonesia (Alwi,1992) yang juga memiliki modalitas 'ingin', 'mau' dan 'akan'. Hal tersebut dilakukan dengan merujuk pada pernyataan Friedrich (1974) dan Comrie (1976) dalam Bybee, Perkins, dan Pagliuca (1994:2) bahwa kategori verba dalam suatu bahasa dapat diteliti dengan menggunakan perspektif lintas bahasa dan properti semantis (makna) tertentu dalam suatu bahasa cenderung terjadi kembali dalam kategori verba yang berasal dari bahasa lain yang tidak berkaitan.

Alwi (1992) membahas pengungkap modalitas dalam bahasa Indonesia secara semantis dan sintaksis sehingga ia membuat subkategori modalitas yang terdiri dari makna intensional, epistemik, deontik dan dinamik. Modalitas intensional berkaitan dengan 'keinginan', 'harapan', 'ajakan', 'pembiaran', dan 'permintaan'. Pengungkap modalitas yang termasuk ke dalam modalitas epistemik adalah 'kemungkinan', 'keteramalan', 'keharusan' dan 'kepastian'. Pengungkap modalitas 'izin' dan 'perintah' termasuk ke dalam modalitas deontik sedangkan pengungkap modalitas 'kemampuan' termasuk ke dalam modalitas dinamik.

Modalitas *ingin*, *mau* dan *akan* dapat digunakan untuk mencerminkan sikap pembicara yang berhubungan dengan peristiwa nonaktual yang terkendali, yaitu mengungkapkan keinginan seseorang untuk mengaktualisasikan suatu peristiwa non aktual. Akan tetapi, ketiga modalitas tersebut memiliki tingkat keinginan yang berbeda. Modalitas *ingin* menyatakan ‘keinginan yang kuat’ sedangkan modalitas *mau* dan *hendak* menyatakan ‘keinginan yang lemah’ yang dinyatakan oleh *mau*, *hendak*, atau *akan*. Gradasi atau tingkat perbedaan dari *ingin*, *mau* ke *akan* dapat dilihat berdasarkan dua faktor yang menghubungkan saat ujar atau saat tutur dengan saat terjadinya peristiwa, yaitu faktor perikeadaan dan faktor peluang. Faktor perikeadaan adalah persyaratan yang harus dipenuhi terlebih dahulu supaya aktualisasi peristiwa non aktual dapat terjadi, dan faktor peluang adalah saat terjadinya aktualisasi peristiwa non aktual tersebut. Pada ‘keinginan yang kuat’ (kata *ingin*) yang ditonjolkan adalah faktor perikeadaan, sementara pada ‘keinginan yang lemah’ (kata *mau* dan *akan*) faktor peluanglah yang menentukan.

Khusus untuk modalitas *mau* (Alwi,1992:41-42), *mau* mencakup makna ‘mau’ dan ‘maksud’ sehingga perlu dibedakan antara ‘mau’ dan ‘maksud’. Modalitas *mau* yang merujuk pada ‘kemauan’ dapat ditafsirkan sebagai ‘kesediaan’ dan berfokus pada prediksi pengungkap modalitas yang memberikan gambaran tentang suasana batin (*state of mind*) subjek. Coates (1983:173) dalam Alwi (1992:41-42) menambahkan bahwa ‘kemauan’ biasanya berkaitan dengan topik yang sudah disebutkan sebelumnya dan ‘kemauan’ mencakupi juga maksud karena seseorang yang bermaksud melakukan sesuatu dipraanggapkan memiliki ‘kemauan’ untuk melakukannya. Sebaliknya, modalitas *mau* dengan makna ‘maksud’ berfokus pada prediksi kalimat yang mengacu pada peristiwa akan datang yang memiliki aspek dinamis. Terakhir, kata *akan* (Alwi, 1992:45) digunakan jika fokusnya adalah waktu aktualisasi peristiwa di masa depan dan menggambarkan digunakannya saat tutur sebagai sudut pandang dalam mempertimbangkan keadaan pada saat aktualisasi peristiwa.

Proses gramatikalisasi diiringi oleh perubahan fonologis. Perubahan fonologis dalam gramatikalisasi mengurangi bentuk fonologis morfem leksikal secara substantif dan temporal. Pagliuca dan Mowrey (1987) dalam Bybee, Perkins, dan Pagliuca (1994:6) menerangkan bahwa substantif berarti pengurangan gestur artikulasi

sebenarnya, sedangkan temporal berarti penyingkatan artikulasi sehingga terjadi pengurangan durasi pengucapan. Sebagai contoh, *going to* mengalami pengurangan bentuk fonologis secara substantif dan temporal dari *going to* menjadi *gonna* (Hopper dan Traugott, 2003: 69).

Reduksi secara semantis dan fonologis yang terjadi pada morfem leksikal yang berkembang menjadi morfem gramatikal menyebabkan meningkatnya ketergantungan semantik morfem leksikal tersebut pada lingkungan linguistik sekitarnya (Bybee, Perkins, dan Pagliuca, 1994: 5-7). Oleh karena itu, seiring dengan semakin hilangnya makna leksikal yang dimiliki oleh morfem tersebut, maka interpretasi menjadi semakin bergantung pada arti yang terkandung dalam konteks.

Kecenderungan lainnya yang sering terjadi dalam fenomena gramatikalisis adalah menurunnya frekuensi penggunaan suatu morfem gramatikal tertentu karena adanya kompetisi antar morfem gramatikal yang memiliki fungsi yang sama (Bybee, Perkins, dan Pagliuca, 1994:5-7). Salah satu morfem gramatikal akan memiliki tingkat produktivitas yang sangat tinggi dibandingkan morfem gramatikal lainnya yang memiliki fungsi yang sama. Hal tersebut dapat terjadi karena morfem gramatikal tersebut mengalami generalisasi arti sehingga dapat digunakan pada konteks yang meluas, dan dapat digunakan pada lingkungan yang sebenarnya tidak memerlukan keberadaan morfem gramatikal tersebut. Sebagai contoh, morfem gramatikal *past tense* dalam bahasa Inggris (Bybee, Perkins, dan Pagliuca, 1994:8) yang selalu digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu peristiwa terjadi di masa lalu walaupun sebenarnya tidak diperlukan karena konteks situasi yang diberikan sudah jelas menunjukkan waktu lampau.

Dalam penelitian ini, perubahan tata bahasa akan dianalisis dengan cara menganalisis pola kalimat yang berasal dari abad yang berbeda. Pola kalimat tersebut akan dianalisis dengan cara membandingkan jenis subjek dan jenis verba yang digunakan dalam kalimat tersebut. Menurut Bybee, Perkins, dan Pagliuca (1994:5), kalimat yang mengandung penanda futur yang berasal dari verba bermakna 'ingin' memiliki dua buah jenis subjek, yaitu makhluk hidup dan benda mati. Pertama, makhluk hidup berupa orang atau subjek bergerak (yang dapat melakukan suatu tindakan berdasarkan keinginannya sendiri), yang memutuskan untuk melakukan suatu tindakan

atau yang terlibat dalam sebuah proses yang sudah dimulai. Kedua, benda mati yang tidak memiliki keinginan dan tidak dapat melakukan suatu tindakan apa pun dengan sendirinya. Jadi, subjek yang ada dalam semua kalimat tersebut akan dibandingkan sehingga diketahui berapa jumlah subjek yang berupa makhluk hidup dan berapa jumlah subjek berupa benda mati.

Untuk menganalisis jenis verba yang digunakan dalam kalimat yang mengandung *arek*, akan digunakan teori pembagian verba secara struktural (Kridalaksana, 1994) dan semantis (Jackson, 1990). Secara struktural, verba dapat dibedakan berdasarkan dari banyaknya nomina yang mendampinginya dan berdasarkan hubungan verba dengan nomina (Kridalaksana, 1994: 52-53). Dilihat dari banyaknya nomina yang mendampingi verba, verba dapat dibedakan menjadi dua, yaitu verba intransitif dan verba transitif. Verba intransitif adalah verba yang tidak memiliki objek, dan verba transitif adalah verba yang memiliki objek. Selanjutnya, dilihat dari hubungan verba dengan nomina, verba dapat dibedakan menjadi dua, yaitu verba aktif dan verba pasif. Verba aktif adalah verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku, dan verba pasif adalah verba yang subjeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil. Secara struktural, pembagian verba dalam bahasa Sunda sama dengan teori pembagian verba secara struktural yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1994) tersebut.

Secara semantis (Jackson, 1990:9), jenis situasi yang diwakili oleh verba terbagi tiga, yaitu: verba keadaan (*states*), verba peristiwa (*events*) dan verba tindakan (*actions*). Verba keadaan (*states*) merujuk pada apa, bagaimana, keadaan, di mana, dan posisi orang atau benda (Jackson, 1990:9). Verba peristiwa (Jackson, 1990:12) merujuk kepada hal yang terjadi dengan sendirinya sehingga tidak perlu disebutkan manusia atau benda yang menjadi pelaku kejadian itu. Verba tindakan (Jackson, 1990:13) merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh manusia atau setidaknya pelaku yang bisa bergerak. Tindakan biasanya merupakan hasil dari keinginan atau maksud pelaku tersebut.

BAB 3

AREK DALAM BAHASA SUNDA

3.1 Pendahuluan

Bab ini membahas fungsi-fungsi yang dimiliki oleh *arek* mulai dari abad ke-18 sampai dengan abad ke-21. *Arek* dalam teks *wawacan Jayalalana (JL)* yang mewakili abad ke-18, teks *wawacan Barjah (BJ)* yang mewakili abad ke-19, teks *wawacan Surya Mana (SM)* yang mewakili abad ke-20 dan buku teks kumpulan puisi *Jaladri tingtrim (JT)* yang mewakili abad ke-21 memiliki tiga buah fungsi yang sama, yaitu sebagai 1) verba ‘ingin’, 2) verba ‘mau’, dan 3) verba bantu ‘akan’. Selain itu, karena konteks kalimat yang tidak jelas dan struktur permukaan *arek* yang mirip, ditemukan pula kasus-kasus yang menunjukkan bahwa *arek* dapat memiliki fungsi yang tumpang tindih, yaitu sebagai 1) verba ‘ingin’ atau verba ‘mau’, dan sebagai 2) verba ‘mau’ atau verba bantu ‘akan’. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Bybee, Perkins dan Pagliuca (1994: 44 dan 49), bahwa fungsi-fungsi dalam suatu morfem gramatikal dapat tumpang tindih karena fungsi-fungsi tersebut saling berkaitan satu sama lain.

3.2 *Arek* dalam Bahasa Sunda Abad ke-18

Dalam teks *wawacan JL* abad ke-18, ditemukan 123 buah *arek*. Perinciannya adalah sebagai berikut. Sejumlah 16 buah *arek* memiliki fungsi sebagai verba ‘ingin’; 2 buah *arek* memiliki fungsi sebagai verba ‘mau’; 49 buah *arek* memiliki fungsi sebagai verba bantu ‘akan’. Sisa *arek* lainnya, sebanyak 56 buah, memiliki fungsi yang tumpang tindih, yaitu 7 buah *arek* memiliki fungsi sebagai verba ‘ingin’ atau verba ‘mau’, dan 49 buah *arek* memiliki fungsi sebagai verba ‘mau’ atau verba bantu ‘akan’.

3.2.1 Verba ‘Ingin’

Arek yang berfungsi sebagai verba ‘ingin’ digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang menginginkan suatu hal. Dalam teks *wawacan JL* abad ke-18, ditemukan 16 buah *arek* (13,01%) yang berfungsi sebagai verba ‘ingin’. *Arek* ditemukan dalam dua jenis struktur kalimat, yaitu (S) + V + O yang berbentuk monoklausal dan (S) + V + V ±O yang berbentuk biklausal.

Arek yang ditemukan pada kalimat berstruktur (S) + V + O digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang menginginkan sesuatu. Semua subjeknya berupa makhluk hidup yang memiliki keinginan untuk mendapatkan sesuatu. *Arek* berkategori sebagai verba penuh dengan posisi sintaktis terletak langsung setelah subjek. *Arek* juga merupakan verba transitif karena diikuti oleh objek langsung. Semua objek yang ditemukan berupa nomina yang merujuk pada benda abstrak. Contohnya adalah sebagai berikut (1).

- 1) *Duanana ge lalaki, kacaturkeun nya bapana,*
Dua-duanya juga lelaki dikisahkan P bapaknya

buta Renis arek naon, seug anakna dicalukan
raksasa Renis ingin apa lalu anaknya dipanggil

[...] (JL: 1996/59/308/1-4)

‘Dua- duanya juga lelaki, dikisahkan ayahnya, Raksasa Renis
ingin sesuatu, lalu anaknya dipanggil...’

Subjeknya adalah *buta renis* ‘raksasa renis’. *Arek* adalah verba transitif yang diikuti oleh objek berupa kata benda, yaitu *naon* ‘apa’. Pada kalimat *arek* di atas, penggunaan *naon* ‘apa’ sebagai objek dapat membuat kalimat tersebut diartikan sebagai kalimat pertanyaan. Akan tetapi, sebenarnya, kalimat tersebut merupakan kalimat pernyataan karena bukan merupakan percakapan antara dua orang. Jadi, kalimat tersebut adalah penggambaran narator tentang keadaan raksasa renis yang menginginkan suatu hal. Oleh karena itu, agar sesuai dengan konteks, *naon* lebih sesuai diartikan sebagai ‘sesuatu’.

Contoh (1) terdiri dari empat baris. Baris pertama menyebutkan dua orang lelaki yang merujuk pada dua orang anak raksasa Renis, yaitu Ki Denewa dan Ki Denewi. Baris kedua menyebutkan ayah mereka, yaitu raksasa Renis. Baris ketiga menyebutkan tentang keadaan raksasa Renis yang menginginkan sesuatu. Baris keempat menyebutkan bahwa raksasa Renis memanggil anak-anaknya. Baris ketiga dan keempat

berkaitan erat. Jadi, karena raksasa Renis menginginkan sesuatu, ia memanggil anak-anaknya. Pada konteks kalimat di atas, sesuatu yang diinginkan oleh raksasa Renis adalah janji dari anak-anaknya. Ia menginginkan janji dari anak-anaknya bahwa mereka akan menyimpan cincin yang merupakan jimat sakti dan kemudian memberikannya kepada Raden Lalana.

Arek pada kalimat di atas bermakna ‘ingin’ karena yang menonjol adalah keinginan yang kuat. Pada saat raksasa renis menginginkan janji tersebut, ia belum melakukan tindakan-tindakan yang diperlukan supaya keinginannya untuk mendapatkan janji yang diinginkannya terpenuhi, seperti memanggil anak-anaknya, berbicara dengan mereka dan menyuruh mereka untuk berjanji bahwa mereka akan menyimpan cincin lalu memberikannya kepada Raden Lalana.

Di antara *arek* yang ditemukan dalam struktur (S) + V + O, ada *arek* yang ditemukan dalam kalimat berbentuk pertanyaan. Kalimat *arek* yang berbentuk pertanyaan memiliki struktur V + O + (S) seperti terlihat pada contoh (2).

- 2) [...] *cek nini rareuwas teuing, rek naraon nu aranom* [...] kata nenek kaget.PL sangat ingin apa.PL yang muda.PL

(JL:1996/83/534/3-4)

‘...kata nenek sangat kaget, ingin apa para pemuda...’

Arek yang berfungsi sebagai verba ‘ingin’ ditemukan juga dalam kalimat berstruktur (S) + V + V ± O yang berbentuk biklausal. Semua subjeknya berupa makhluk hidup, yaitu manusia. *Arek* berkategori sebagai verba intransitif dan diikuti oleh verba transitif atau intransitif berjenis tindakan. Berbeda dengan kalimat berstruktur (S) + V + O sebelumnya, dalam kalimat berstruktur (S) + V + V, subjek dapat diletakkan setelah *arek* dan verba intransitif (dengan urutan VVS) atau diletakkan sebelum *arek* dan verba intransitif (dengan urutan SVV). Contoh *arek* yang memiliki subjek yang ditemukan dalam urutan VVS dapat dilihat pada contoh (3) dan contoh

arek yang memiliki subjek yang ditemukan dalam urutan SVV dapat dilihat pada contoh (4).

- 3) *[...] rek badami kakang teh perkawis eta.*
ingin berunding kakang P urusan tersebut

(JL:1996/92/616/9)

‘...ingin berunding kakang mengenai urusan tersebut.’

- 4) *kakang rek badami perkawis eta*
kakang ingin berunding urusan tersebut

‘kakang ingin berunding (mengenai) urusan tersebut.’

Pada struktur (S) + V + V_± O ini, *arek* merupakan verba intransitif karena diikuti oleh verba intransitif atau transitif. Jika *arek* diikuti oleh verba intransitif, maka antara *arek* dan verba tersebut dapat disisipkan frase preposisi. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh (5).

- 5) *Den lalana rada seneng, teu aya manah karisi,*
Den lalana agak senang tidak ada hati takut

emutanna lunta, (Den lalana) rek di dinya bae cicing
pikirannya terbang Den lalana ingin di sana saja tinggal

betahna leat saking [...]
betahnya ikan banyak

(JL: 1996/43/166/1-4)

‘Den Lalana agak senang, tidak ada hati yang ketakutan, pikirannya terbang, (Den lalana) ingin di sana saja tinggal, betahnya ada banyak ikan...’

Pada kalimat contoh di atas, subjeknya adalah manusia yang memiliki keinginan, yaitu Den lalana. *Arek* adalah verba intransitif yang diikuti oleh verba intransitif yang berjenis verba tindakan, yaitu *cicing* ‘tinggal’. Contoh di atas terdiri dari empat baris. Baris pertama menceritakan tentang perasaan Den lalana yang merasa senang. Baris kedua juga masih tentang perasaan den lalana bahwa dia tidak lagi merasa ketakutan. Baris ketiga juga masih berkaitan dengan baris-baris sebelumnya. Baris tersebut menyebutkan bahwa pikiran Den lalana terbang, yaitu Den lalana melupakan masalahnya dengan melamun dan memikirkan hal-hal yang menyenangkan. Ketiga baris tersebut menggambarkan bahwa Den lalana merasa senang di sana. Selanjutnya, pada baris keempat, dinyatakan bahwa Den lalana memiliki keinginan untuk tinggal saja di sana untuk seterusnya. Baris selanjutnya menyatakan alasan yang menyatakan mengapa Den lalana ingin tinggal di sana, yaitu karena ada banyak ikan di sana. Oleh karena itu, *arek* di sini memiliki fungsi sebagai verba ‘ingin’ karena yang ditonjolkan adalah keinginan kuat Den lalana untuk tinggal di sana.

Arek yang memiliki struktur (S) + V + V ± O ditemukan berbentuk pernyataan positif dan negatif. *Arek* dapat ditemukan dalam kalimat berbentuk pernyataan negatif karena sebagai sebuah verba penuh, *arek* dapat dinegasi. Dalam bahasa Sunda, sebuah verba dapat dinegasikan dengan menambahkan partikel negatif *sanes* sebelum verba tersebut. Contoh *arek* yang ditemukan dalam kalimat negatif adalah sebagai berikut.

- 6) *Jamburaya nyaur deui, (abdi) sanes rek nyiar dagangan [...]*
Jamburaya berkata lagi saya bukan ingin mencari dagangan

hoyong teurang bae (JL:1996/155/1179/2-3)
ingin tahu saja

‘Jamburaya berkata lagi, (saya) bukan ingin mencari barang dagangan, ingin tahu saja...’

Sebagai tambahan, ditemukan beberapa kasus menarik berkaitan dengan *arek* yang ditemukan dalam kalimat berstruktur (S) + V + V ± O, yaitu pelaku tidak disebutkan dalam baris yang mengandung *arek* karena yang disebutkan adalah nominanya. Contoh kasusnya adalah sebagai berikut.

- 7) *Singkir deui karepna mah arek numbuk, dikelid*
singkir lagi keinginannya P untuk memukul, ditangkis

jungkel jumpalit [...] (JL: 1996/41/145/1-2)
terjungkal terpelanting

‘Berpindah tempat lagi keinginannya untuk memukul, ditangkis hingga terpelentang...’

Contoh (7) adalah penggalan cerita tentang Ki Cendala yang sedang bertempur dengan *Jayalalana*. Contoh di atas terdiri dari dua baris. Baris pertama menceritakan keinginan Ki Cendala untuk memukul *Jayalalana* sehingga dia berpindah tempat. Baris kedua menyebutkan bahwa *Jayalalana* dapat menangkis serangan Ki Cendala hingga akhirnya Ki Cendala terpelanting.

Pada contoh di atas, *arek* berfungsi sebagai verba ‘ingin’. Hal tersebut dapat diketahui dengan cara mengubah terlebih dahulu contoh *arek* di atas menjadi suatu kalimat yang terdiri dari subjek dan verba, yaitu (S) + V + V + O sebagai berikut.

- 8) *Ki Cendala arek numbuk Jayalalana*
Ki Cendala ingin memukul *Jayalalana*

‘Ki Cendala ingin memukul *Jayalalana*’

Berdasarkan kalimat tersebut, maka terlihat jelas bahwa subjek adalah pelaku (agen) yang melakukan suatu tindakan, yaitu Ki Cendala. Verbanya adalah *arek* yang berfungsi sebagai verba intransitif bermakna ‘ingin’. *Arek* diikuti oleh verba transitif yang berjenis tindakan, yaitu *numbuk* ‘memukul’. Objeknya adalah *Jayalalana* ‘Jayalalana’.

3.2.2 Verba ‘Mau’

Arek berfungsi sebagai verba ‘mau’ apabila digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang bersedia untuk melakukan suatu tindakan. Berkaitan dengan verba *mau*, menurut Alwi (1992:41-42), *mau* mencakup dua makna, yaitu ‘kesediaan’ dan ‘maksud’ sehingga kedua makna tersebut harus dibedakan. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian Bybee, Perkins, dan Pagliuca (1994: 256) bahwa satu tanda (*token*) yang sama dapat mengungkapkan beberapa buah fungsi. *Mau* yang bermakna ‘kesediaan’ menunjukkan kesediaan pelaku untuk melakukan suatu tindakan sedangkan *mau* ‘maksud’ menunjukkan bahwa pelaku memiliki maksud atau tujuan dalam melakukan suatu tindakan.

Dalam teks *wawacan JL* abad ke-18, ditemukan *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘mau’ sebanyak 2 buah (1,63%). Kedua *arek* tersebut ditemukan dalam kalimat berbentuk pernyataan positif. Kalimat pertama berstruktur (S) + V + V yang berbentuk biklausal, dan kalimat kedua berstruktur (S) + V + V + V yang berbentuk triklausal.

Pada struktur kalimat (S) + V + V, subjeknya berupa manusia yang bersedia melakukan suatu tindakan. *Arek* berkategori sebagai verba penuh intransitif dengan posisi sintaktis terletak langsung setelah subjek dan diikuti oleh verba intransitif berjenis tindakan. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

- 9) *Walon Raden sukur maneh arek milu, hayu atuh urang indit,*
Jawab Raden syukur kamu mau ikut ayo P kita pergi

Denewa Denewi nangtung, ka raden Lalana ngiring[...]
Denewa Denewi berdiri kepada raden Lalana ikut

(*JL*: 1996/63/351/1-4)

‘Jawab Raden syukur kamu mau ikut, ayo kita pergi, Denewa Denewi berdiri, kepada Raden Lalana ikut...’

Contoh di atas adalah penggalan percakapan antara Den lalana dan dua orang anak raksasa, yaitu Denewa dan Denewi. Pada bagian dialog sebelumnya, salah seorang di antara raksasa tersebut, Denewa atau Denewi, menyatakan kesediaan mereka untuk ikut pergi bersama Den lalana dan mengabdikan kepada Den lalana. Kemudian, Den lalana membalas pernyataan kesediaan mereka dengan mengucapkan pernyataan yang menjadi contoh kalimat *arek* di atas.

Contoh tersebut terdiri dari empat baris. Pada baris pertama, yaitu kalimat yang mengandung *arek*, Den lalana menyatakan rasa senangnya karena Denewa dan Denewi bersedia menyertai dia pergi mengembara. Lalu, pada baris kedua, Den lalana mengajak mereka berangkat pergi. Baris ketiga dan keempat menunjukkan bahwa Denewa dan Denewi benar-benar ikut pergi dengan Den lalana. Oleh karena itu, *arek* memiliki fungsi sebagai verba ‘mau’ yang menyatakan kesediaan Denewa dan Denewi untuk ikut pergi bersama den lalana.

Pada struktur jenis kedua, (S) + V + V + V, subjeknya adalah manusia yang bersedia melakukan suatu tindakan. *Arek* berkategori sebagai verba penuh intransitif dengan posisi sintaktis terletak antara verba pertama dan verba ketiga yang sama-sama merupakan verba intransitif dan berjenis tindakan. Contohnya dapat dilihat sebagai berikut.

- 10) [...] *upami engkang perlaya, abdi sumeja rek ngiring* [...] kalau engkang meninggal saya bersedia mau ikut

(JL:1996/110/772/4-5)

‘...kalau engkang meninggal, saya bersedia mau ikut...’

Contoh di atas merupakan penggalan percakapan antara Nyi Putri dengan suaminya. Pada awalnya, suami Nyi Putri memberi tahu istrinya bahwa ia hendak pergi

berperang. Nyi Putri memberikan tanggapan dengan mengucapkan perkataan yang merupakan contoh kalimat *arek* di atas. Pada baris pertama dan kedua, Nyi Putri menyatakan kesediaannya untuk menyertai suaminya pergi ke medan perang karena rasa cintanya yang sangat mendalam kepada suaminya. Jadi, karena *arek* menyatakan kesediaan putri untuk pergi maka *arek* memiliki fungsi sebagai verba 'mau'. Selain itu, pada kalimat tersebut, *arek* paling tepat diinterpretasikan bermakna 'mau' karena sebelumnya terdapat verba intransitif *sumeja* 'bersedia'.

3.2.3 Verba Bantu 'Akan'

Arek memiliki fungsi sebagai verba bantu 'akan' apabila digunakan sebagai penanda futur. Fungsi utamanya, yaitu untuk menunjukkan bahwa si pembicara membuat prediksi bahwa situasi yang disebutkan dalam proposisi, yang merujuk pada sebuah kejadian yang berlangsung setelah saat berbicara, akan terjadi (Bybee, Perkins, dan Pagliuca, 1994:244). *Arek* dikategorikan sebagai verba bantu karena berfungsi sebagai operator. Operator merupakan subbagian dari predikat (Quirk *et al.* 1985:64 dalam Alwi, 1992:24). Selain itu, *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu 'akan' memiliki ciri-ciri verba bantu sesuai dengan yang dijelaskan Payne (1997:84), yaitu 1) terletak sebelum verba utama, 2) memberikan informasi tambahan yang dapat berupa penanda kala, aspek dan modalitas, dan 3) tidak menyatakan konsep utama kalimat karena bukan merupakan verba utama.

Arek yang berfungsi sebagai verba bantu 'akan' memiliki beberapa ciri-ciri. Pertama, konteks kalimatnya adalah tentang pembicara atau pelaku yang memprediksikan bahwa suatu peristiwa atau tindakan akan terjadi di masa yang akan datang. Kedua, fokus pembaca adalah saat terjadinya peristiwa tersebut. Ketiga, konteks kalimat biasanya menyebutkan atau menjelaskan tentang persiapan yang dilakukan supaya peristiwa atau tindakan yang diprediksikan oleh si pembicara dapat terjadi.

Dalam teks *wawacan JL* abad ke-18, ditemukan 49 buah *arek* (39,84%) yang berfungsi sebagai verba bantu 'akan'. Struktur kalimatnya adalah (S) + Vbantu + V ± O. Dari 49 buah *arek* yang ditemukan, 41 buah *arek* memiliki subjek berupa makhluk hidup. 36 buah subjek berupa nama orang, benda dan pronomina yang merujuk pada manusia. Beberapa contohnya adalah Raden Lalana 'Raden Lalana', Nyi Putri Nyi

Putri', *emang* 'paman', *musuh* 'musuh', *mantri* 'mentri', *anjeunna* 'dia' dan *maneh* 'kamu'. 5 buah subjek berupa makhluk bernyawa, seperti *setan* 'setan' dan *buta* 'raksasa'. Selain makhluk hidup, 8 buah *arek* memiliki subjek berupa benda abstrak dan benda mati. Beberapa contohnya adalah *maksud* 'maksud', *kaputusan* 'keputusan', *carita* 'cerita', *ali* 'cincin', *raksukan* 'baju', *barang* 'barang' dan *nagara* 'negara'. Selain itu, dalam kalimat berstruktur (S) + Vbantu + V ± O, *arek* diikuti paling sering oleh verba pasif. Pada contoh (11), *arek* memiliki subjek berupa manusia dan pada contoh (12), *arek* memiliki subjek berupa benda.

- 11) [...] *(Den lalana) rek ditikah Agan Putri* [...] (JL: 1996/90/600/2)
Den lalana akan dinikahi Agan Putri

'...(Den lalana) akan dinikahi Agan Putri...'

- 12) [...] *ku aing (nagarana) arek dilandih.* (JL: 1996/146/1093/6)
oleh saya negaranya akan direbut

'...oleh saya (negaranya) akan direbut.'

Arek dapat diikuti pula oleh verba aktif transitif maupun intransitif. Verba aktif transitif yang ditemukan adalah verba berjenis tindakan. Contohnya dapat dilihat di bawah ini (13).

- 13) [...] *datang mangsa, bade, babar Agan Putri, ma paraji geus*
tiba waktu akan melahirkan Agan Putri ma paraji sudah

monyong, (anjeunna) rek mura panglay.
monyong dia akan menyemburkan panglay

(JL: 1996/28/21/8-11)

'...tiba waktunya, akan, melahirkan tuan putri, dukun beranak sudah monyong, (dia) akan menyemburkan panglay.'

Struktur kalimat *arek* di atas adalah (S) + Vbantu + V + O. Subjeknya adalah *anjeunna* ‘dia’ yang mengacu pada *ma paraji* ‘dukun beranak’. *Arek* berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’. Verba transitif adalah *mura* ‘menyemburkan’ dan objeknya adalah *panglay* ‘panglay’.

Contoh di atas menggambarkan peristiwa saat Agan putri akan melahirkan bayinya dengan bantuan seorang *ma paraji* ‘dukun beranak’. *Arek* pada kalimat tersebut memiliki fungsi sebagai verba bantu ‘akan’ karena memprediksikan tentang tindakan yang akan dilakukan oleh *ma paraji* selanjutnya untuk membantu kelahiran bayi tersebut. Pembicara dapat membuat prediksi karena kalimat sebelum kalimat *arek* telah menyebutkan tentang persiapan yang telah *ma paraji* lakukan sebelum peristiwa yang diprediksikan terjadi, yaitu *ma paraji geus monyong* ‘dukun beranak sudah monyong’. Jadi, dengan menggunakan *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’, pembicara memprediksikan bahwa peristiwa menyemburkan panglay sebentar lagi akan terjadi karena *ma paraji* sudah memonyongkan mulutnya.

Setelah verba pasif, verba kedua selanjutnya yang paling sering mengikuti *arek* adalah verba intransitif berjenis tindakan. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 14) [...] *rayi ayeuna rek nguping* [...]

adik sekarang akan mendengarkan

(JL: 1996/61/1232/9)

‘... adik sekarang akan mendengarkan...’

Jenis verba intransitif lainnya yang mengikuti *arek* adalah verba intransitif berjenis keadaan. Contohnya adalah berikut ini.

- 15) [...] *aduh untung kami rek paeh teu tulus* [...]

aduh untung kami akan mati tidak jadi

(JL: 1996/74/455/5)

‘...aduh untung kami akan mati tidak jadi...’

Jenis verba intransitif lain yang dapat mengikuti *arek* tetapi sangat jarang karena hanya ditemukan sebanyak satu buah adalah verba intransitif berjenis peristiwa. Contohnya adalah sebagai berikut.

16) [...] *moal enya arek hujan.*
tidak iya akan hujan

(JL: 1996/74/455/5)

‘... masa iya akan hujan’

Dari *arek* yang ditemukan, ditemukan *arek* berbentuk pernyataan positif, negatif dan pertanyaan. Di antara *arek* yang berbentuk pernyataan positif, ditemukan bentuk pernyataan dengan menggunakan modal *ulah* ‘jangan’. Struktur kalimatnya adalah (S) + Modal + Vbantu. Penggunaan modal + Vbantu menunjukkan larangan si pembicara agar suatu tindakan tidak terjadi di masa yang akan datang. Dalam konteks kalimat, *ulah arek* ‘jangan akan’ diartikan ‘jangan sampai’.

17) [...] *ulah rek elat sardadu* [...] (JL: 1996/137/1013/3)
jangan akan telat serdadu

‘... jangan sampai telat serdadu...’

Arek yang yang ditemukan dalam kalimat berbentuk pernyataan negatif memiliki struktur (S) + NEG + Vbantu+ V intransitif. Partikel negasi yang digunakan adalah *moal* ‘tidak’. Berikut ini adalah contohnya (18).

- 18) [...] *lamun enya kami sumpah, moal arek carogean* [...] kalau iya kami bersumpah tidak akan bersuami

(*JL*: 1996/100/685/4-5)

‘...kalau benar kami bersumpah, tidak akan bersuami...’

Arek ditemukan pula dalam kalimat berbentuk pertanyaan. Kalimat pertanyaan dalam *wawacan JL* tidak disertai tanda tanya sehingga untuk mengetahui kalimat pertanyaan atau bukan, harus diperhatikan konteks kalimat yang menyertai dan apakah terdapat kata tanya atau tidak. Kalimat pertanyaan di bawah ini menggunakan kata tanya *na* ‘apakah’ (16). *Na* diletakkan pada awal kalimat dan tidak dapat diletakkan pada tempat lain. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 19) *Na rek taluk* [...] Apakah akan takluk

(*JL*: 1996/130/956/1)

‘Apakah akan takluk...’

Kalimat *arek* yang berbentuk pertanyaan lainnya ditemukan menggunakan kata tanya *kumaha* ‘bagaimana’ (17). Berbeda dengan *naon*, *kumaha* diletakkan setelah *rek*.

- 20) [...] *ayeuna rek kumaha* sekarang akan bagaimana

(*JL*: 1996/162/1243/11)

‘...sekarang akan bagaimana’

Kumaha dapat diletakkan pada posisi awal kalimat sehingga dapat dibuat kalimat pertanyaan seperti di bawah ini.

- 19) *Kumaha (nagara eta) rek ditalukkeun*
 Bagaimana negara itu akan ditaklukkan

‘Bagaimana negara itu akan ditaklukkan’

Ditemukan pula kalimat pertanyaan dengan menggabungkan dua kata tanya, yaitu *kumaha* ‘bagaimana’ dan *na* ‘apakah’. *Kumaha* diletakkan sebelum *na*. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 20) *Kabeh raja kumaha na arek taluk [...]*
 semua raja bagaimana apakah akan takluk

(*JL*: 1996/130/952/1)

‘semua raja bagaimana apakah akan takluk...’

3.2.4 Verba ‘Ingin’ atau Verba ‘Mau’

Arek dapat memiliki fungsi yang tumpang tindih, yaitu sebagai verba ‘ingin’ atau verba ‘mau’. Fungsi yang tumpang tindih tersebut dapat terjadi karena menurut Alwi (1992:38-41), verba ‘ingin’ dan verba ‘mau’ memiliki fungsi yang sama, yaitu mengungkapkan kehendak hati seseorang bahwa ia menginginkan suatu peristiwa atau tindakan terjadi. Yang berbeda adalah tingkat gradasinya, yaitu ‘ingin’ memiliki tingkat gradasi keinginan yang lebih kuat dari ‘mau’. Jadi, ‘ingin’ lebih berfokus pada kehendak hati sedangkan ‘mau’ lebih berfokus pada saat terjadinya peristiwa. Oleh karena itu, apabila konteks kalimat tidak memberikan batasan yang jelas antara ‘ingin’ dan ‘mau’, maka pembaca dapat memberikan interpretasi bahwa *arek* dapat bermakna ‘ingin’ atau ‘mau’.

Hal tersebut terjadi karena beberapa sebab. Pertama, subjeknya adalah makhluk hidup atau manusia yang dapat memiliki keinginan atau kemauan untuk melakukan sesuatu. Kedua, *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘ingin’ dan berfungsi sebagai verba ‘mau’ sama-sama berkategori sebagai verba penuh sehingga memiliki *arek* yang

berfungsi sebagai verba ‘ingin’ dan *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘mau’ memiliki bentuk struktur kalimat yang sama, yaitu (S) + V + Vintransitif. Dalam *wawacan JL*, ditemukan *arek* yang dapat diinterpretasikan sebagai verba ‘ingin’ atau verba ‘mau’ sebanyak 5,69%. Berikut ini adalah contoh *arek* yang dapat diinterpretasikan sebagai verba ‘ingin’ atau verba ‘mau’.

21) [...] *emban rek ninggal kabita* [...]

emban ingin/mau melihat tertarik

(*JL*: 1996/105/730/4)

‘...pengasuh ingin/mau melihat (karena) tertarik...’

Secara struktur, subjeknya adalah *emban* ‘pengasuh’ dan *arek* diikuti oleh verba intransitif *ninggal* ‘melihat’. Konteks kalimat *arek* di atas adalah tentang *emban* yang sedang berjalan melewati kamar mandi. Kemudian, ia mencium harum minyak wangi dari arah kamar mandi. Jadi, karena ia tertarik dengan harum minyak wangi tersebut, ia ingin atau mau melihat ke dalam kamar mandi untuk menemukan minyak wangi atau orang yang memakai minyak wangi tersebut. Pada kalimat contoh di atas, penggunaan verba *kabita* ‘tertarik’, yaitu verba yang menunjukkan keinginan hati si pelaku untuk melakukan suatu tindakan, menyebabkan *arek* dapat diinterpretasikan oleh pembaca sebagai verba ‘ingin’ atau verba ‘mau’. Selain itu, *arek* dapat diinterpretasikan berfungsi sebagai verba ‘ingin’ atau verba ‘mau’ karena konteks kalimat tidak menyebutkan apapun mengenai persiapan yang dilakukan oleh pelaku untuk melakukan tindakan *ninggal* ‘melihat’.

Pembaca menginterpretasikan *arek* sebagai verba ‘ingin’ karena pembaca menganggap kalau pelaku dalam konteks kalimat tersebut, yaitu *emban* ‘pengasuh’ memiliki keinginan untuk pergi melihat ke dalam kamar mandi karena ia tertarik dengan bau harumnya minyak wangi. Akan tetapi, karena baru berupa keinginan saja, *emban* ‘pengasuh’ belum bergegas pergi ke kamar mandi. Ia masih menimbang-nimbang apakah ia akan pergi ke sana atau tidak.

Pembaca menginterpretasikan *arek* sebagai verba ‘mau’ karena pembaca menganggap kalau *emban* ‘pengasuh’ bersedia pergi ke kamar mandi. *Emban* sudah memutuskan untuk pergi melihat ke kamar mandi karena ia merasa tertarik dengan bau harumnya minyak wangi. Ia pun bersiap untuk pergi bergegas ke dalam kamar mandi.

3.2.5 Verba ‘Mau’ atau Verba Bantu ‘Akan’

Arek dapat diinterpretasikan memiliki makna ‘mau’ atau ‘akan’. Makna ambigu tersebut dapat terjadi karena menurut Alwi (1992: 45), verba ‘mau’ yang merujuk pada maksud dan verba bantu ‘akan’ sama-sama menggunakan sudut pandang pembicara atau pelaku dalam menentukan waktu terjadinya suatu peristiwa. Yang berbeda adalah fokusnya. Jika yang menjadi fokus pembaca adalah sikap pelaku yang bermaksud untuk melakukan suatu tindakan, maka *arek* diinterpretasikan bermakna ‘mau’. Akan tetapi, jika yang menjadi fokus pembaca adalah kejadian yang belum terjadi, maka *arek* diinterpretasikan bermakna ‘akan’. Oleh karena itu, apabila konteks kalimat tidak memberikan batasan yang jelas antara ‘mau’ dan ‘akan’, maka pembaca dapat memberikan interpretasi bahwa *arek* bermakna ‘mau’ atau ‘akan’.

Hal tersebut terjadi karena beberapa sebab. Pertama, subjeknya adalah makhluk hidup atau manusia yang dapat memiliki maksud untuk melakukan suatu tindakan. Kedua, *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘mau’ dan verba bantu ‘akan’ memiliki struktur permukaan yang sama, yaitu (S) + *arek* + V ± O. Dalam *wawacan JL*, ditemukan *arek* yang dapat diinterpretasikan memiliki fungsi sebagai verba ‘mau’ atau sebagai verba bantu ‘akan’ sebanyak 39,84%. Berikut ini adalah contoh *arek* yang dapat diinterpretasikan memiliki fungsi sebagai verba ‘mau’ atau sebagai verba bantu ‘akan’.

- 20) *Kanjeng Gusti ngadawuhan manis, Jamburaya kaula rek*
Kangjeng Gusti berkata manis Jamburaya aku mau/akan

nanya [...] (*JL*: 1996/160/1228/1-2)
bertanya

‘Kangjeng Gusti berkata manis, Jamburaya aku mau/akan bertanya...’

Secara struktur, subjeknya adalah *kaula* ‘saya’ yang merujuk pada Kangjeng Gusti dan *arek* diikuti oleh verba intransitif *nanya* ‘bertanya’. Konteks kalimat di atas adalah tentang Raja atau Kangjeng Gusti yang curiga kalau Jamburaya, yaitu pembantu barunya, sebenarnya adalah seorang raja ksatria. Jadi, Kangjeng Gusti memanggil Jamburaya untuk bertanya kepadanya apakah benar ia seorang raja ksatria yang sedang menyamar sebagai rakyat biasa atau apakah ia memang hanya seorang rakyat biasa saja.

Pembaca menginterpretasikan *arek* sebagai verba ‘mau’ karena menganggap bahwa pelaku, yaitu Kanjeng Raja memiliki maksud untuk menginvestigasi Jamburaya sehingga dapat diketahui apakah Jamburaya sedang menyamar atau tidak. Hal tersebut terjadi karena yang menjadi fokus pembaca adalah maksud si pelaku untuk melakukan suatu tindakan di masa yang akan datang.

Pembaca menginterpretasikan *arek* sebagai verba bantu ‘akan’ karena yang dipentingkan oleh pembaca adalah waktu kejadian peristiwa, yaitu tindakan Kanjeng Raja bertanya kepada Jamburaya yang akan terjadi kemudian setelah Kanjeng Raja mengucapkan pertanyaannya. Jadi, pembaca tidak memedulikan apakah Kanjeng Raja memiliki maksud untuk bertanya atau tidak.

3.3 *Arek* dalam Bahasa Sunda Abad ke-19

Dalam teks *wawacan BJ* abad ke-19, ditemukan 72 buah *arek*. Perinciannya adalah sebagai berikut. 6 buah *arek* memiliki fungsi sebagai verba ‘ingin’; 4 buah *arek* memiliki fungsi sebagai verba ‘mau’; 31 buah *arek* memiliki fungsi sebagai verba bantu ‘akan’. Sisa *arek* lainnya sebanyak 31 buah memiliki fungsi yang tumpang tindih, yaitu 1 buah *arek* memiliki fungsi sebagai verba ‘ingin’ atau sebagai verba ‘mau’ dan 30 buah *arek* memiliki fungsi sebagai verba ‘mau’ atau sebagai verba bantu ‘akan’.

3.3.1 Verba ‘Ingin’

Dalam teks *BJ* abad ke-19, ditemukan *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘ingin’ sebanyak 6 buah (8,33%). Dibandingkan dengan teks *JL* pada abad sebelumnya, terdapat penurunan jumlah *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘ingin’ dari 13,01% menjadi 8,33%. Sama seperti pada teks *wawacan* sebelumnya, *arek* ditemukan dalam

kalimat berstruktur (S) + V + O yang berbentuk monoklausal dan (S) + V + V ± O yang berbentuk biklausal.

Arek yang ditemukan dalam kalimat yang berstruktur (S) + V + O memiliki subjek berupa makhluk hidup yang memiliki keinginan untuk mendapatkan sesuatu, yaitu manusia. *Arek* berkategori sebagai verba penuh dan terletak langsung setelah subjek. Selain itu, *arek* merupakan verba transitif karena diikuti oleh objek langsung, yaitu nomina berupa benda abstrak yang dikenai oleh verba *arek*. Akan tetapi, yang menarik, berbeda dengan objek dalam contoh *arek* yang ditemukan pada *wawacan JL* abad ke-18 yang hanya berupa nomina, *arek* yang ditemukan pada *wawacan BJ* abad ke-19 ini memiliki objek yang tidak hanya berupa nomina tetapi juga frase verba. Contoh berikut ini (23) adalah *arek* yang memiliki objek berupa frase verba.

- 21) [...] *Leres pisan meureun donto, kula hanteu aya maksud,*
Benar sekali mungkin montok, saya tidak ada maksud

najan kawas bulan geulis, geus moal nyiar nu lian,
meskipun seperti bulan cantik sudah tidak mencari yang lain

kajeun hanteu boga garwa, jeung ayeuna Raden Patih,
lebih baik tidak punya istri dan sekarang Raden Patih

lamun (anjeun) arek bela yaktos, Trangganu sing kapanggih
kalau kamu ingin bela yakin Trangganu semoga ditemukan

[...] (BJ: 1992/147/3/2-6/ dan 4/1-3)

‘... Benar bisa saja montok, tapi saya tidak berminat, meskipun cantik seperti bulan, aku tidak akan mencari yang lain, lebih baik tidak punya istri, dan sekarang raden patih, kalau kamu menginginkan bukti, Trangganu semoga ditemukan...’

Arek pada contoh di atas memiliki fungsi sebagai verba ‘ingin’. Hal tersebut dapat dilihat dari strukturnya, yaitu (S) + V + O. Subjeknya adalah manusia yang memiliki keinginan, yaitu Raja Barjah. *Arek* adalah verba transitif karena diikuti oleh objek. Objeknya berupa frase verba, yaitu *bela yaktos* ‘bela yakin’. *Bela yaktos* berupa frase verba karena inti frasenya adalah *bela* yang berkategori sebagai verba, dan pewatasnya adalah *yaktos* yang berkategori sebagai adjektiva. Akan tetapi, frase verba ini memiliki fungsi nomina, yaitu sebagai objek yang dikenai oleh pekerjaan berupa verba *arek* ‘ingin’. Selain itu, dari posisi sintaksisnya, frase verba ini menempati posisi nomina sebagai objek, yaitu terletak langsung setelah verba *arek* ‘ingin’. Oleh karena itu, *bela yaktos* dapat diartikan sesuai konteks menjadi ‘bukti’.

Contoh di atas merupakan penggalan dari percakapan antara Raja Barjah dan Raden Patih mengenai istri Raja, yaitu Trengganu, yang telah hilang diculik cukup lama. Raja Barjah sudah mencoba mencarinya tetapi masih belum ketemu. Ia lalu mengajak Raden Patih berunding agar istrinya dapat ditemukan. Akan tetapi, Raden patih malah menawarkan istri baru kepada Raja Barjah. Raden patih bercerita bahwa di negara Warastana terdapat seorang putri yang bahkan lebih ayu daripada Trengganu. Tak disangka, ternyata Raja Barjah langsung menolak tawaran Raden patih dan mengucapkan dialog di atas yang mengandung kalimat *arek*.

Selain ditemukan dalam kalimat berstruktur (S) + V + O, *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘ingin’ juga ditemukan dalam kalimat berstruktur (S) + V + V ± O. Sama seperti kalimat sebelumnya, subjek berupa manusia. *Arek* merupakan verba aktif intransitif karena diikuti oleh verba berupa verba aktif intransitif maupun verba aktif transitif. Contoh *arek* yang diikuti oleh verba intransitif berjenis tindakan adalah berikut ini.

- 22) [...] (*maneh*) *kudu milih, pagawean nu nyenangkeun*
(kamu) harus memilih pekerjaan yang menyenangkan

kana hate, (maneh) rek tani atawa dagang [...]
pada hati (kamu) ingin bertani atau berdagang

(BJ: 1992/7/5/2-4)

‘...kamu harus memilih pekerjaan yang menyenangkan hati, kamu ingin bertani atau berdagang...’

Terdapat dua kalimat *arek* pada contoh di atas, yaitu: 1) *maneh rek tani* ‘kamu ingin bertani’, dan 2) *maneh rek dagang* ‘kamu ingin berdagang’ karena ada konjungsi *atawa* ‘atau’ yang digunakan untuk menggabungkan dua kalimat yang independen. Kedua kalimat *arek* tersebut memiliki struktur (S) + V + Vintransitif. Subjeknya adalah pronomina *maneh* ‘kamu’ yang merujuk pada Raden Barjah. *Arek* adalah verba intransitif. Pada kalimat pertama, *arek* diikuti oleh verba intransitif, yaitu *tani* ‘bertani’. Pada kalimat kedua, *arek* diikuti oleh verba intransitif, yaitu *dagang* ‘berdagang’.

Contoh di atas merupakan penggalan dari wejangan Raja Pareman, penguasa negeri Sukadana, kepada putranya, yaitu Raden Barjah. Sebelum mangkat, Raja Pareman memanggil Raden Barjah untuk menghadapnya. Kemudian, ia memberikan wejangan atau wasiat berupa nasihat kepada Raden Barjah mengenai pengaturan tingkah laku, pengendalian hawa nafsu, pemilihan pekerjaan, cara berdagang dan lain-lain. Nasihat itu diberikan supaya Raden Barjah bertingkah laku benar, menolong sesama, bekerja dengan tekun dan rajin beribadah.

Berikutnya adalah contoh *arek* yang diikuti oleh verba transitif berjenis tindakan. Subjeknya adalah *abdi* ‘saya’ dan tidak disebutkan dalam kalimat contoh. Verba transitifnya adalah *diajar* ‘belajar’. Dalam bahasa Sunda, prefiks *di-* dapat digunakan tidak hanya sebagai penanda verba pasif tetapi juga sebagai penanda verba aktif (Fauziah, 2010). Objek dari verba transitif tersebut adalah *perang* ‘perang’. Biasanya objek terletak setelah verba transitif (*diajar*) tetapi objek di sini dapat diletakkan sebelum verba *arek* karena subjek (*abdi*) tidak disebutkan.

- 23) [...] *moga ulah kawon perang rek diajar bae*
semoga jangan kalah perang ingin belajar saja

(BJ: 1992/123/542/2-3)

‘...semoga jangan kalah ingin belajar perang ssja.’

Arek dalam teks *wawacan BJ* berbeda dengan *arek* dalam teks *wawacan JL* yang ditemukan dalam beragam kalimat, yaitu kalimat berbentuk pernyataan positif, pernyataan negatif dan pertanyaan. Dalam teks *wawacan BJ* abad ke-19, *arek* tidak ditemukan dalam bentuk pernyataan negatif. *Arek* hanya ditemukan dalam bentuk pernyataan positif dan pertanyaan. Contoh *arek* dalam kalimat yang berbentuk pernyataan positif telah disebutkan sebelumnya. Berikut ini adalah contoh *arek* yang ditemukan dalam kalimat berbentuk pertanyaan tanpa menggunakan kata tanya.

- 24) [...] *anjeun teh rek naon maksud* [...]
 kamu P ingin apa maksud

(*BJ*: 1992/35/141/6)

‘...kamu ingin bermaksud apa...’

3.3.2 Verba ‘Mau’

Dibandingkan dengan teks *wawacan JL* abad ke-18 yang hanya memiliki dua buah *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘mau’, terdapat penambahan jumlah karena *wawacan BJ* abad ke-19 memiliki 4 buah *arek* (5.56%) yang berfungsi sebagai verba ‘mau’ yang menunjukkan ‘kesediaan’. Keempat *arek* tersebut ditemukan dalam kalimat berbentuk pernyataan positif yang hanya memiliki struktur kalimat (S) + V + V + V yang berbentuk triklausal. Subjek berupa manusia dan diikuti oleh tiga buah verba yang semuanya merupakan verba intransitif. *Arek* yang merupakan verba kedua diikuti oleh verba intransitif berjenis tindakan. Berikut ini adalah contohnya.

- 25) [...] *abdi seja rek ngawula kumaha keresa*
 hamba bersedia mau berbakti bagaimana kehendak

Gusti. (*BJ*: 1992/82/3/6)

Gusti

‘...hamba bersedia mau berbakti bagaimana kehendak Gusti.’

Arek pada kalimat di atas memiliki fungsi sebagai verba ‘mau’. Struktur kalimatnya adalah (S) + V + V + V yang berbentuk triklausal. Subjeknya adalah pronomina orang pertama, yaitu *abdi* ‘hamba atau ‘saya’ yang merujuk pada Raja Campa. Verba pertama adalah verba intransitif *seja* ‘bersedia’ diikuti oleh *arek* yang merupakan verba penuh intransitif kemudian diikuti oleh verba intransitif juga, yaitu *ngawula* ‘berbakti’.

Konteks situasi contoh di atas adalah mengenai Raja Campa yang sudah kalah perang dengan Raja Barjah. Kemudian, Raja Campa dan semua ponggawa termasuk semua patihnya datang menghadap Raja Barjah untuk mengakui kekalahannya dan menyatakan kesediaannya untuk berbakti kepada Raja Barjah. Jadi, *arek* pada kalimat contoh di atas berfungsi sebagai verba ‘mau’.

3.3.3 Verba Bantu ‘Akan’

Dalam *wawacan BJ* abad ke-19, ditemukan 31 buah *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ dengan persentase sebanyak 43,05%. Dibandingkan dengan teks *wawacan JL* abad sebelumnya, persentase *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ terus bertambah, yaitu dari 39,84% menjadi 43,05%. Struktur kalimatnya adalah (S) + V bantu + V ± O. Dari *arek* yang ditemukan, 26 buah *arek* memiliki subjek berupa manusia. Beberapa contohnya adalah *Jaka Barjah* ‘Jaka Barjah’, *raja* ‘raja’, *kuring* ‘saya’. 1 buah *arek* memiliki subjek berupa *buta* ‘raksasa’. 1 buah *arek* memiliki subjek berupa hewan, yaitu *kuda* ‘kuda’. 3 buah *arek* memiliki subjek berupa benda. contohnya, yaitu *duit* ‘duit’, *nagara katut eusina* ‘negara beserta isinya’, *pasanggupan Gusti* ‘keinginan Gusti’. Jadi, sebagian besar subjek dalam kalimat *arek* berupa manusia. Selain itu, sama dengan *arek* berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ yang ditemukan dalam *JL*, *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ diikuti paling banyak oleh verba pasif.

Di bawah ini adalah contoh kalimat *arek* (26). Subjeknya adalah *duit* ‘duit’. Dalam bahasa Sunda, subjek bisa berpindah tempat sehingga tidak hanya diletakkan sebelum verba tetapi bisa juga setelah verba.

- 26) [...] *rek dibawa ieu duit pasinina kuma engke*
akan dibawa ini uang perhitungannya bagaimana nanti

jeung rayina [...] (1992/11/2/8-9)
dengan adiknya

‘...akan dibawa uang ini perhitungannya terserah nanti dengan adiknya...’

Selain diikuti oleh verba pasif, *arek* dapat diikuti pula oleh verba intransitif maupun transitif berjenis tindakan. Contoh *arek* yang diikuti oleh verba transitif adalah sebagai berikut.

- 27) [...] *lamun hanteu kasorang kuring daek pundung.*
kalau tidak terlaksana saya akan sedih

(*kuring*) *rek nigas raga ku pedang lamun teu*
saya akan menebas badan oleh pedang kalau tidak

beunang Nyi Putri. (BJ: 1992/65/4/4-6)
mendapatkan Nyi Putri

‘...kalau tidak terlaksana saya akan kecewa. (saya) akan menebas badan dengan pedang kalau tidak mendapatkan Nyi Putri’.

Struktur kalimat *arek* adalah (S) + Vbantu + V + O. Subjeknya adalah *kuring* ‘saya’ yang merujuk pada Maharaja Campala. *Arek* berfungsi sebagai verba bantu yang diikuti oleh verba transitif, yaitu *nigas* ‘menebas’ dan objeknya adalah *raga* ‘badan’. Konteks kalimat contoh di atas adalah mengenai keinginan Maharaja Campala yang sangat besar untuk memperistri Putri Trangganu sehingga dia berani mengancam ibunya untuk bunuh diri jika ia tidak mendapatkan Putri Trangganu.

Arek pada contoh di atas memiliki fungsi sebagai verba bantu ‘akan’ karena dengan menggunakan saat tutur sebagai patokan waktu, maka saat terjadinya peristiwa yang diprediksikan oleh pembicara, yaitu ‘menebas badan’ terjadi di masa depan. Kedua, kalimat kedua yang mengandung *arek* merupakan kalimat pengandaian yang merujuk pada kejadian di masa depan bahwa jika ia tidak mendapatkan Nyi Putri, maka ia akan menebas badannya.

Sama seperti dalam teks abad ke-18, ditemukan pula *arek* yang didahului *ulah* ‘jangan’ dalam kalimatnya. Antara *ulah* dan *arek* dapat disisipkan *qualifier pisan* ‘sangat’. Contohnya adalah sebagai berikut (30).

- 28) *Sumawona mun ka istri, lamun geus aya di menak,*
Apalagi kalau ke perempuan kalau sudah ada di majikan

[...] *ulah pisan arek hayang* [...]
jangan sangat akan ingin

(BJ: 1992/6/7/1-4)

‘Apalagi kalau ke perempuan, kalau sudah ada di majikan,
... jangan sampai ingin ...’

Dalam teks *BJ*, ditemukan satu kalimat *arek* berbentuk pertanyaan dengan menggunakan kata tanya *kumaha* ‘bagaimana’. Berbeda dengan teks *JL* abad ke-18 yang tidak menggunakan tanda tanya, dalam teks *BJ* ditemukan penggunaan tanda tanya. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 29) [...] *rek kumaha ka Eyang nu mawi matur?* [...]
akan bagaimana ke Eyang sehingga memanggil

(BJ: 1992/80/4/5)

‘...akan bagaimana ke Eyang sehingga memanggil? ...’

3.3.4 Verba ‘Ingin’ atau Verba ‘Mau’

Dalam *wawacan BJ*, ditemukan *arek* yang dapat diinterpretasikan sebagai verba ‘ingin’ atau verba ‘mau’ sebanyak 1,39%. Struktur kalimatnya adalah (S) + V + Vintransitif. Berikut ini adalah contoh *arek* yang memiliki fungsi yang tumpang tindih, yaitu sebagai verba ‘ingin’ atau verba ‘mau’.

- 30) *Pek manuk ngawih sing lucu rek kulem ieu kami [...]*
Ayo burung nyanyi yang bagus ingin tidur ini kami

(*BJ*: 19962/59/253/1-2)

‘Ayo burung menyanyi yang bagus ingin tidur kami...’

Pada struktur kalimat contoh di atas, subjek dapat berpindah tempat, yaitu tidak hanya bisa diletakkan sebelum verba tetapi dapat pula diletakkan pada akhir kalimat, yaitu setelah verba intransitif *kulem* ‘tidur’. Subjeknya adalah *kami* ‘saya’ yang merujuk pada Nyi Putri dan *arek* diikuti oleh verba intransitif *kulem* ‘tidur’. Konteks situasi kalimat *arek* di atas adalah tentang Nyi Putri yang sangat sayang pada burung peliharaannya, yaitu burung tiga warna. Sebenarnya burung itu akan terbang pergi tetapi Nyi Putri melarangnya dan membujuknya agar mau tetap tinggal. Setelah burung itu tidak jadi pergi, Nyi Putri meminta burung tiga warna kesayangannya untuk menyanyikan lagu yang bagus karena ia ingin atau mau tidur. Konteks kalimat tersebut menyiratkan bahwa Putri memiliki keinginan untuk melakukan tindakan tidur tetapi konteks kalimat tidak menyebutkan apapun mengenai persiapan yang dilakukan oleh pelaku untuk melakukan tindakan tersebut sehingga *arek* dapat diinterpretasikan berfungsi sebagai verba ‘ingin’ atau verba ‘mau’.

Pembaca menginterpretasikan *arek* sebagai verba ‘ingin’ karena menurut pembaca, pelaku, yaitu Nyi Putri, memiliki keinginan untuk tidur. Akan tetapi, karena masih berupa keinginan saja, maka ia belum mempersiapkan apapun untuk pergi tidur. Ia hanya berpikir bahwa ia ingin tidur sehingga ia menyuruh burung tiga warna

kesayangannya untuk menina bobokannya supaya ia merasa mengantuk hingga akhirnya tertidur.

Pembaca menginterpretasikan *arek* sebagai verba ‘mau’ karena menurut pembaca, Nyi Putri sudah mengantuk. Ia mungkin sudah berada di atas tempat tidurnya tetapi ia tidak bisa tidur. Akhirnya, ia menyuruh burung tiga warna kesayangannya untuk menina bobokannya supaya ia bisa tidur.

3.3.5 Verba ‘Mau’ atau Verba ‘Akan’

Dalam *wawacan BJ*, ditemukan *arek* yang memiliki fungsi ambigu sebagai verba ‘mau’ atau verba bantu ‘akan’ sebanyak 30 kalimat dengan persentase sebanyak 41,67%. Berikut ini adalah contoh *arek* yang dapat diinterpretasikan memiliki fungsi sebagai verba ‘mau’ atau sebagai verba bantu ‘akan’. Struktur kalimatnya adalah (S) + V/Vbantu + Vintransitif.

- 32) [...] *Juru tani tuluy ngucap,*
Juru tani kemudian berucap
- ayeuna Raden sim abdi rek nyanggakeun*
 sekarang Raden saya mau/akan memberikan
- ka Raden saaya-aya [...]*
 ke Raden seadanya

(*BJ*: 1992/12/4/7-9)

‘...Juru tani kemudian berucap, sekarang Raden saya mau/akan memberikan ke Raden seadanya...’

Secara struktur, subjeknya adalah *sim abdi* ‘saya’ yang merujuk pada Juru tani. *Arek* berfungsi sebagai verba intransitif dan diikuti oleh verba intransitif *nyanggakeun* ‘memberikan’. Konteks kalimat di atas adalah tentang Raden Barjah yang sedang mengembara. Kemudian, ia mampir di sebuah ladang (*huma*) dan bertemu dengan juru

tani yang merupakan pemilik ladang. Juru tani tersebut lalu mempersilakan Raden Barjah untuk mampir ke huma. Di sana ada banyak mentimun dan labu yang sudah berbuah. Kemudian, ia mengatakan kepada Raden kalau Raden mau buah-buahan tersebut, maka ia bermaksud atau akan memberikan semua buah-buahan yang ada kepada Raden Barjah.

Pembaca menginterpretasikan *arek* sebagai verba ‘mau’ karena yang dipentingkan oleh pembaca adalah bahwa si pelaku, yaitu *sim abdi* ‘saya’ yang merujuk pada Juru tani, memiliki maksud untuk memberikan buah-buahan kepada Raden Barjah. Jadi, Juru tani memang bermaksud dari awal untuk memberikan semua buah-buahan yang ada kepada Raden Barjah sehingga ia mengajak Raden Barjah mampir ke humanya.

Pembaca menginterpretasikan *arek* sebagai verba bantu ‘akan’ karena yang dipentingkan oleh pembaca adalah peristiwa memberikan buah kepada Raden Barjah. Jadi, pada saat, Juru tani mengucapkan contoh kalimat *arek* di atas, peristiwa memberikan buah kepada Raden Barjah tersebut belum terjadi dan jika terjadi, maka peristiwa tersebut akan terjadi setelah saat ujar.

3.4 *Arek* dalam Bahasa Sunda Abad ke-20

Dalam teks *wawacan SM* abad ke-20, ditemukan 112 buah *Arek*. Perinciannya adalah sebagai berikut. 8 buah *arek* memiliki fungsi sebagai verba ‘ingin’; 4 buah *arek* memiliki fungsi sebagai verba ‘mau’; 64 buah *arek* memiliki fungsi sebagai verba bantu ‘akan’. Sisa *arek* lainnya sebanyak 36 buah memiliki fungsi yang tumpang tindih, yaitu 7 buah *arek* memiliki fungsi sebagai verba ‘ingin’ atau sebagai verba ‘mau’ dan 29 buah *arek* memiliki fungsi sebagai verba ‘mau’ atau sebagai verba bantu ‘akan’.

3.4.1 Verba ‘Ingin’

Dalam *wawacan SM* abad ke-20, sudah tidak ditemukan lagi *arek* berfungsi sebagai verba ‘ingin’ yang menunjukkan bahwa pelaku menginginkan benda abstrak. Dalam teks ini, ditemukan *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘ingin’ sebanyak 7,14%. Dibandingkan dengan teks *JL* dan *BJ*, terdapat penurunan jumlah *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘ingin’ dari abad ke-18 sampai dengan abad ke-20, yaitu dari 13,01%

menjadi 8,33% kemudian menjadi 7,14%. Selain itu, *arek* ditemukan hanya dalam kalimat yang berbentuk pernyataan positif.

Arek yang berfungsi sebagai verba ‘ingin’ hanya ditemukan dalam kalimat yang memiliki struktur kalimat (S) + V + V ± O. Seperti *wawacan JL* dan *BJ*, semua struktur kalimat *arek* dalam *wawacan SM* memiliki subjek berupa manusia. *Arek* dikategorikan sebagai verba penuh intransitif yang diikuti oleh verba aktif intransitif atau transitif yang berjenis verba tindakan. Berikut ini adalah contoh *arek* yang diikuti oleh verba intransitif.

- 31) [...] *niat ama reujeung ibu, (ama reujeung ibu)*
niat bapak dengan ibu bapak dengan ibu

rek nyingkah ti nagara,
ingin keluar dari negara

ngilari tempat nu sepi [...] (SM: 1978/39/34/6-8)
mencari tempat yang sepi

‘...niat bapak dan ibu, bapak dengan ibu ingin keluar dari negara, mencari tempat yang sepi...’

Struktur contoh kalimat *arek* di atas adalah (S) + V + Vintransitif. Subjeknya adalah *ama reujeung ibu* ‘bapak dengan ibu’. Verbanya adalah *arek* yang berfungsi sebagai verba intransitif ‘ingin’. *Arek* diikuti oleh verba intransitif, yaitu *nyingkah* ‘keluar’. Konteks kalimat *arek* di atas adalah tentang mertua Surya Mana, yaitu raja dan permaisuri, yang berkeinginan untuk pergi dan mengasingkan diri sehingga raja memutuskan untuk menunjuk Surya Mana sebagai raja penggantinya dan menitipkan Nyi Putri kepadanya. Selain itu, isi baris sebelum kalimat *arek*, yaitu *niat ama reujeung ibu* ‘niat bapak dengan ibu’ memberikan petunjuk kepada pembaca bahwa peristiwa *nyingkah ti nagara* ‘keluar dari negara’ yang bertujuan untuk mencari tempat sepi baru berupa niat atau keinginan bapak dan ibu saja.

3.4.2 Verba ‘Mau’

Dalam teks *SM* abad ke-20, ditemukan 4 buah *arek* (3,57%) yang berfungsi sebagai verba ‘mau’ dan keempat *arek* tersebut ditemukan dalam kalimat berbentuk pernyataan positif. *Arek* yang berfungsi ‘mau’ ditemukan dalam dua jenis struktur kalimat. Pertama, struktur kalimat (S) + V + V yang memiliki dua klausa (biklausal). *Arek* dengan struktur kalimat tersebut ditemukan sebanyak 3 buah. Kedua, struktur kalimat (S) + V + V + V yang memiliki tiga klausa (triklausal). *Arek* dengan struktur kalimat tersebut ditemukan sebanyak 1 buah. Subjek dalam kedua jenis struktur kalimat tersebut berupa manusia. *Arek* berkategori sebagai verba penuh intransitif. Yang berbeda adalah posisinya. Pada struktur (S) + V + V, *arek* terletak setelah subjek sedangkan pada struktur (S) + V + V + V, *arek* terletak ditengah-tengah antara verba pertama dan verba ketiga. Berikut ini adalah contoh kalimat *arek* (32) dengan struktur kalimat (S) + V + Vintransitif.

32) [...] *maneh arek milu, ku urang diidinan* [...]
 kamu mau ikut, oleh saya diberikan izin

(*SM*: 1978/21/10/6-7)

‘...kamu mau ikut, oleh saya diberikan izin...’

Dari segi strukturnya, subjeknya adalah *maneh* ‘kamu’ yang merujuk pada *Surya Mana*. *Arek* berfungsi sebagai verba ‘mau’ yang diikuti oleh verba intransitif *milu* ‘ikut’. Konteks kalimatnya adalah tentang Raden Surya Mana yang bertemu dengan Ki Sabani yang kemudian menanyakan asal-usulnya. Setelah mengetahui kalau Surya Mana adalah seorang anak yatim piatu, Ki Sabani pun menawarkan Surya Mana untuk pergi bersamanya. *Arek* dalam kalimat di atas berfungsi sebagai verba ‘mau’ karena kalimat di atas menunjukkan tawaran Ki Sabani kepada *Surya mana* untuk pergi bersamanya. Jadi, Ki Sabani menyatakan kalau Surya mana bersedia ikut, maka ia akan memberikan izin kepadanya.

3.4.3 Verba Bantu ‘Akan’

Dalam teks *SM* abad ke-20, ditemukan 64 buah *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ dengan persentase 57,14%. Dibandingkan dengan teks *wawacan JL* dan *BJ* dari abad-abad sebelumnya, persentase *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ terus bertambah, yaitu dari 39,84% menjadi 43,05% lalu menjadi 57,14%.

Dari semua *arek* yang ditemukan, jenis subjeknya terbagi tiga, yaitu manusia, hewan dan benda. 47 buah *arek* memiliki subjek berupa manusia. Beberapa contohnya adalah *Surya Mana* ‘Raden Surya Mana’, *abdi* ‘saya’, dan *maranehna* ‘mereka’. 3 buah *arek* memiliki subjek berupa hewan, contohnya *kuda dawuk* ‘kuda abu-abu’. 14 buah *arek* memiliki subjek berupa benda yang terdiri dari benda konkret dan abstrak. Beberapa contohnya adalah *perkawis keraton* ‘perihal keraton’, *unggal nagri* ‘setiap negara’, *eta kajadian* ‘kejadian itu’, *pusaka* ‘pusaka’ dan *parentah* ‘perintah’. Dalam teks *SM* ini, *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ diikuti paling banyak oleh verba pasif, kemudian diikuti oleh verba aktif intransitif berjenis tindakan, lalu verba aktif transitif berjenis tindakan. Di bawah ini adalah contoh *arek* yang ditemukan dalam kalimat berstruktur (S) + Vbantu + Vintransitif.

- 33) [...] (*jalma-jalma kabeh enggeus tarapti, ngabaris di*
 orang orang semua sudah siap berbaris di
alun-alun, Den Patya nitih kuda, (Den Patya)
 alun-alun Den Patya naik kuda Den Patya
rek metakeun [...] (SM: 1978/65/11/1-5)
 akan memetakan

‘...(orang-orang) semua sudah siap, berbaris di alun-alun, Den Patya naik kuda, akan memetakan...’

Dengan merujuk pada baris sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa pada kalimat *arek* di atas, yang menjadi subjek adalah *Den Patya* ‘Den Patya’. *Arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ diikuti oleh verba intransitif *metakeun* ‘memetakan’. Konteks kalimatnya adalah mengenai Den Patya yang memimpin

pasukan untuk merebut kembali negara Ganti. Para prajurit yang sudah berbaris rapi menunggu Den Patya menerangkan tentang strategi perang yang akan dilakukan. Oleh karena itu, *arek* memiliki fungsi sebagai verba bantu ‘akan’ dan digunakan untuk menjelaskan waktu kejadian peristiwa *metakeun* ‘memetakan’ yang terjadi kemudian.

Di bawah ini adalah kalimat *arek* dengan struktur yang sama seperti di atas tetapi memiliki subjek yang berbeda, yaitu bukan berupa manusia tetapi berupa benda.

- 34) [...] (*tukang jaga*) *popolotot ka nu nongton nitah*
 tukang jaga melotot ke yang menonton menyuruh
nyisi, helaran arek liwat. (SM: 1978/40/8/9-10)
 minggir pawai akan lewat

‘...(tukang jaga) melotot ke penonton menyuruh minggir, pawai akan lewat...’

Dari semua *arek* yang ditemukan, terdapat *arek* dalam bentuk pernyataan positif, negatif, dan pertanyaan. Contoh *arek* dalam kalimat berbentuk pernyataan positif telah diberikan sebelumnya. Pernyataan negatif yang ditemukan dalam teks *SM* abad ke-20 lebih beragam daripada teks *JL* abad ke-18 yang hanya memiliki satu jenis pernyataan negatif yang menggunakan *moal*. Dalam *SM*, ditemukan bahwa pernyataan negatif dapat dibuat tidak hanya dengan menggunakan *moal* tetapi juga dengan menggunakan *henteu* dan *hamo*. Berikut ini adalah contoh kalimat *arek* berstruktur pernyataan negatif dengan menggunakan *henteu* ‘tidak’. Struktur kalimatnya adalah (S) + NEG + Vbantu + Vpasif.

- 35) (*carita*) *henteu rek panjang dicatur* [...] (SM: 1978/18/4/1)
 cerita tidak akan panjang diceritakan

‘(cerita) tidak akan panjang diceritakan...’

Di bawah ini adalah contoh *arek* dalam kalimat berstruktur pernyataan negatif dengan menggunakan *hamo* ‘tidak’. Struktur kalimatnya adalah (S) + NEG + Vbantu + Adj.

- 36) [...] *saur Raden Sakti, abdi sumeja ngiringan, sarta*
kata Raden Sakti saya bersedia ikutan serta

hamo arek sewot [...] (SM: 1978/6/9/1-3)
tidak akan sewot

‘...kata Raden Sakti, saya bersedia ikut, serta tidak akan sewot...’

Terakhir adalah contoh kalimat *arek* dalam kalimat berstruktur pertanyaan dengan menggunakan kata tanya *dupi* ‘apakah’.

- 37) [...] ***dupi nu rek dicatur***[...] (SM: 1978/3/2/1-4)
apakah yang akan diceritakan

‘...apakah yang akan diceritakan...’

3.4.4 Verba ‘Ingin’ atau Verba ‘Mau’

Dalam *wawacan SM*, ditemukan *arek* yang dapat diinterpretasikan memiliki fungsi sebagai verba ‘ingin’ atau sebagai verba ‘mau’ sebanyak 5 buah dengan persentase sebanyak 6,25%. Berikut ini adalah contoh *arek* yang dapat diinterpretasikan memiliki fungsi sebagai verba ‘ingin’ atau verba ‘mau’. Struktur kalimatnya adalah (S) + V + Vintransitif.

- 38) [...] (***maranehna Rek ngalawan taya peta***) [...]
mereka.PL ingin/mau melawan tidak ada peta

(SM: 1978/65/17/1)

‘...mereka ingin/mau melawan tidak ada kesempatan...’

Secara struktur, subjeknya adalah *maranehna* ‘mereka’ yang merujuk pada para prajurit Gianti dan *arek* diikuti oleh verba intransitif *ngalawan* ‘melawan’. Konteks kalimatnya adalah tentang keadaan para prajurit negara Gianti yang diserang oleh Raden Surya Mana, Surya Sakti dan Surya Bakti. Ketiga Raden tersebut membawa para patih yang sakti dan para prajurit sehingga para prajurit Gianti kalah. Meskipun mereka ingin atau mau melawan, mereka tidak diberikan sedikitpun kesempatan oleh balatentara Raden Surya Mana yang sangat tangguh. Jadi, negara Gianti dapat ditaklukkan dan dikuasai kembali oleh ketiga raden tersebut. Kemudian, Surya Sakti naik tahta dan menjadi raja di Gianti.

Pada kalimat contoh di atas, *arek* dapat memiliki makna ‘ingin’ atau ‘mau’. Alasannya adalah karena dari konteks kalimat terlihat bahwa tindakan *ngalawan* ‘melawan’ hanya berupa keinginan para prajurit Gianti yang tidak memiliki kesempatan untuk melawan. Selain itu, konteks kalimat tidak memberikan batasan yang jelas antara ‘ingin’ dan ‘mau’ sehingga tidak jelas seberapa besar keinginan para prajurit tersebut dan persiapan apa yang telah mereka lakukan untuk melakukan perlawanan.

Pembaca menginterpretasikan *arek* sebagai verba ‘ingin’ karena menurut pembaca, pelaku, yaitu para prajurit, memiliki keinginan untuk melakukan perlawanan. Akan tetapi, karena baru berupa keinginan, maka para prajurit sama sekali tidak sempat mempersiapkan apapun untuk melawan balatentara Raden *Surya Mana*.

Pembaca menginterpretasikan *arek* sebagai verba ‘mau’ karena menurut pembaca, para prajurit bersedia melakukan perlawanan sehingga mereka sudah mulai melakukan persiapan. Akan tetapi, persiapan tersebut sia-sia saja karena balatentara Raden Surya Mana terlalu tangguh. Jadi, mereka tetap tidak memiliki kesempatan untuk melawan balatentara tersebut.

3.3.4 Verba ‘Mau’ atau Verba Bantu ‘Akan’

Dalam *wawacan SM*, ditemukan *arek* yang dapat diinterpretasikan memiliki fungsi sebagai verba ‘mau’ atau verba bantu ‘akan’ sebanyak 29 buah dengan persentase sebanyak 25,89%. Berikut ini adalah contoh *arek* yang dapat diinterpretasikan berfungsi sebagai verba ‘mau’ atau verba bantu ‘akan’. Struktur kalimatnya adalah (S) + V/Vbantu + Vintransitif.

- 39) [...] *Ki Tani ka Surya nyaur, aduh ujang mangga teuing,*
Ki Tani ke Surya berkata aduh ujang silakan sekali

upama bade ngumbara, ngan bapa arek
kalau mau mengembara hanya bapak mau/akan

pepeling [...]
menasehati

(SM: 1978/18/10/1-4)

‘...Ki Tani berkata ke Surya, aduh ujang silakan kalau mau
mengembara hanya bapak mau/akan memberikan nasehat...’

Secara struktur, subjeknya adalah *bapa* ‘bapak’ yang merujuk pada Ki tani. *Arek* berfungsi sebagai verba intransitif dan diikuti oleh verba intransitif *pepeling* ‘memberikan nasehat’. Konteks kalimatnya adalah tentang Raden Surya Mana yang berencana untuk pergi berdagang dan meninggalkan pekerjaannya sebagai petani bersama Ki Tani. Ia lalu memberitahukan rencananya kepada Ki Tani. Pada awalnya, Ki Tani tidak setuju dengan rencana Raden Surya Mana. Akan tetapi, karena Raden Surya Mana sudah berteguh hati maka Ki Tani akhirnya menyetujui rencana Raden Surya Mana. Ia lalu mengucapkan contoh kalimat *arek* di atas bahwa ia mau atau akan memberikan nasehat kepada Surya Mana sebelum Surya Mana pergi berdagang.

Pembaca menginterpretasikan *arek* sebagai verba ‘mau’ karena yang menjadi pusat perhatian pembaca adalah pelaku, yaitu Ki Tani, yang bermaksud untuk memberikan nasehat kepada Raden Surya Mana. Adanya maksud Ki Tani untuk memberikan nasehat kepada Raden Surya Mana menunjukkan bahwa ia benar-benar peduli kepada Surya Mana.

Pembaca menginterpretasikan *arek* sebagai verba bantu ‘akan’ karena yang menjadi pusat perhatian pembaca adalah waktu terjadinya peristiwa, yaitu pemberian nasehat kepada Raden Surya Mana. Jadi, peristiwa pemberian nasehat tersebut

diprediksikan akan dilakukan setelah saat ujar. Perihal apakah Ki Tani memiliki maksud atau tidak untuk memberikan nasehat kepada Raden Barjah tidak dianggap penting.

3.5 *Arek* dalam Bahasa Sunda Abad ke-21

Dalam teks *wawacan JT* abad ke-21, ditemukan 26 buah *arek*. Perinciannya adalah sebagai berikut. 18 buah *arek* memiliki fungsi sebagai verba bantu ‘akan’. Sisa *arek* lainnya sebanyak 8 buah memiliki fungsi yang tumpang tindih, yaitu 3 buah *arek* memiliki fungsi sebagai verba ‘ingin’ atau sebagai verba ‘mau’ dan 5 buah *arek* memiliki fungsi sebagai verba ‘mau’ atau sebagai verba bantu ‘akan’.

3.5.1 Verba Bantu ‘Akan’

Dalam teks *JT* abad ke-21, ditemukan 18 buah *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ dengan persentase 69,23%. Dibandingkan dengan teks *wawacan JL*, *BJ* dan *JT* dari abad-abad sebelumnya, persentase *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ terus bertambah, yaitu dari 39,84% menjadi 43,05% lalu menjadi 57,14% hingga 69,23% pada abad sekarang.

Arek yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ ditemukan dalam kalimat yang memiliki struktur (S) + Vbantu + Vpasif/aktif. Dari 18 buah *arek* tersebut, dilihat dari jenis subjeknya, 13 buah *arek* memiliki subjek berupa manusia, yaitu pronomina orang pertama *urang* ‘saya’. 5 buah *arek* memiliki subjek berupa benda, yaitu *senggal* ‘ikan’, *wahangan* ‘kali’, *bahanna* ‘bahannya’, *angin subuh* ‘angin subuh’ dan *ramat bulan* ‘benang bulan’. *Selain itu*, berbeda dengan *arek* yang sebagian besar diikuti oleh verba pasif dalam teks *JL* abad ke-18, *BJ* abad ke-19, dan *SM* abad ke-20, *arek* dalam *JT* abad ke-21 diikuti paling banyak oleh verba intransitif, lalu diikuti oleh verba pasif, kemudian verba transitif. Berikut ini adalah contoh *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ dan diikuti oleh verba aktif transitif berjenis tindakan.

- 40) [...] *bahanna rek nganggo marmer* [...] (*JT*: 2000/126/2-3)
bahannya akan menggunakan marmer

‘...bahannya akan menggunakan marmer...’

Struktur kalimat *arek* di atas adalah (S) + Vbantu + V + O. Subjeknya adalah *bahanna* ‘bahannya’. *Arek* berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ yang diikuti oleh verba transitif, yaitu *nganggo marmer* ‘menggunakan marmer’. Pada contoh kalimat di atas, *arek* pasti bermakna ‘akan’ karena subjeknya adalah benda mati yang tidak memiliki keinginan maupun kemauan untuk melakukan suatu perbuatan. Akan tetapi, contoh di atas menarik karena penggunaan verba transitif setelah *arek* menunjukkan bahwa subjek (*bahanna*) yang merupakan benda mati berperilaku seakan-akan seperti makhluk hidup yang dapat melakukan suatu tindakan sendiri. Selain itu, struktur ini baru ditemukan pada abad ke-21. Pada abad-abad sebelumnya, struktur yang ditemukan hanyalah (S) + Vbantu + Vintransitif. Hal lainnya yang patut diperhatikan adalah pada abad ke-21, tidak ditemukan lagi kalimat *arek* yang menggunakan *ulah*.

Arek ditemukan dalam kalimat berbentuk pernyataan positif, negatif dan pertanyaan. Contoh pernyataan positif sudah diberikan sebelumnya. Kalimat *arek* berbentuk pernyataan negatif yang ditemukan pada abad ke-21 sama dengan kalimat berbentuk pernyataan negatif yang ditemukan pada teks abad ke-18, yaitu dengan menambahkan *moal* sebelum *arek*. Yang menarik adalah kalimat *arek* berbentuk pertanyaan pada abad ke-21 menggunakan kata tanya *kuma* yang merupakan bentuk pendek dari *kumaha* ‘bagaimana’. Contohnya adalah sebagai berikut (41).

- 41) [...] *rek kuma balukarna* [...]
 akan bagaimana akibatnya

(*JT*: 2000/148/4/7)

‘...akan bagaimana akibatnya...’

3.4.2 Verba ‘Ingin’ atau Verba ‘Mau’

Dalam wawacan *JT*, ditemukan *arek* yang dapat diinterpretasikan sebagai verba ‘ingin’ atau verba ‘mau’ sebanyak 3 buah dengan persentase sebanyak 11,52%. Berikut ini adalah contoh *arek* yang memiliki makna ambigu, yaitu bermakna ‘ingin’ atau ‘mau’.

- 42) (*urang*) *rek ngejat kaleugeut asih [...]* (JT: 2000/147/4/1)
saya ingin/mau pergi terikat sayang

‘(saya) ingin/mau pergi terikat sayang...’

Struktur pada kalimat contoh di atas adalah (S) +V +Vintransitif. Subjeknya adalah *abdi* ‘saya’ yang merujuk pada pembicara dan *arek* diikuti oleh verba intransitif *ngejat* ‘pergi’. Kalimat contoh di atas diambil dari puisi berjudul *asa- asa* ‘rasa-rasa’ yang terdiri dari lima bait. Pada intinya, puisi ini menceritakan tentang perasaan seseorang yang memendam rasa cinta yang sangat mendalam terhadap seseorang sehingga dia rela menunggu walaupun tak ada kepastian. Kalimat contoh di atas merupakan bagian dari bait keempat yang memperjelas penggambaran penderitaan dan konflik batin si pembicara. Pada bait ini, si pembicara menyatakan bahwa dia tidak bisa melakukan apapun karena terikat dengan perasaan sayangnya pada orang tersebut.

Pada kalimat contoh di atas, *arek* dapat memiliki makna ‘ingin’ atau ‘mau’ karena dari konteks situasi terlihat bahwa tindakan *ngejat* ‘pergi’ hanya berupa keinginan si pembicara. Selain itu, konteks dalam bait tersebut sama sekali tidak menjelaskan seberapa besar keinginan si pembicara dan persiapan yang telah dilakukan supaya si pembicara dapat pergi.

Pembaca menginterpretasikan *arek* sebagai verba ‘ingin’ karena pembaca berfokus pada keinginan si pelaku, yaitu pembicara, untuk pergi. Pembaca menafsirkan bahwa si pembicara mempunyai keinginan untuk pergi dan mengakhiri hubungannya dengan kekasihnya. Karena masih berupa keinginan, maka hal tersebut hanya ada di pikiran si pembicara dan ia belum mempersiapkan apapun untuk meninggalkan kekasihnya. Akan tetapi, karena rasa cintanya yang sangat mendalam, maka si pembicara tidak bisa meninggalkan kekasihnya.

Pembaca menginterpretasikan *arek* sebagai verba ‘mau’ karena yang penting bagi pembaca adalah kesediaan si pembicara untuk mengakhiri hubungannya dengan kekasihnya. Jadi, si pembicara bersedia untuk pergi dan mengakhiri hubungannya sehingga si pembicara sudah mulai melakukan persiapan. Akan tetapi, persiapan tersebut sia-sia saja karena si pembicara ternyata tidak bisa mengingkari perasaan

cintanya yang sangat mendalam kepada kekasihnya. Pada akhirnya, si pembicara tidak jadi pergi.

3.4.3 Verba ‘Mau’ atau Verba Bantu ‘Akan’

Dalam buku kumpulan puisi *JT*, ditemukan *arek* yang dapat diinterpretasikan memiliki fungsi sebagai verba ‘mau’ atau sebagai verba bantu ‘akan’ sebanyak 5 buah dengan persentase sebanyak 19,23%. Berikut ini adalah contoh *arek* yang dapat diinterpretasikan memiliki fungsi sebagai verba ‘mau’ atau verba bantu ‘akan’.

- 43) [...] (*urang*) *rek* *miang* *ka* *alas* *peuntas* [...]
 saya mau/akan pergi ke gua seberang

(*JT*:2000/99/1/2)

‘... (saya) mau/akan pergi ke gua seberang...’

Pada contoh di atas, secara struktur, subjeknya adalah *urang* ‘saya’ yang merujuk pada si pembicara. *Arek* dapat diinterpretasikan berfungsi sebagai verba ‘mau’ atau verba bantu ‘akan’ dan diikuti oleh verba intransitif, yaitu *miang* ‘pergi’. Kalimat *arek* di atas merupakan penggalan dari puisi berjudul *Sutra hate* ‘Sutra hati’. Puisi berjudul *sutra hate* ‘sutra hati’ menceritakan tentang perasaan si pembicara saat ia harus pergi jauh dan meninggalkan orang yang dikasihinya. Dia sebenarnya tidak ingin berpisah dengan orang tersayang. Akan tetapi, tugas yang diembannya mengharuskan dia untuk pergi jauh. Dia menitipkan orang yang sangat dikasihinya untuk dijaga. Saking sayangnya, kekasihnya disebut sebagai belahan nyawanya, bunga harapan dan jantung hatinya. Kalimat contoh *arek* di atas merupakan bagian dari bait pertama yang mengisahkan tentang kepergian si pembicara. Kalimat *arek* tersebut mengungkapkan bahwa si pembicara mau (bermaksud) atau akan pergi ke gua seberang.

Pembicara menginterpretasikan *arek* sebagai verba ‘mau’ karena menurut pembaca, si pelaku, yaitu si pembicara, bermaksud untuk pergi ke gua seberang. Karena dia bermaksud untuk pergi, maka dia telah menyiapkan persiapan sebelum pergi, yaitu dengan menitipkan orang yang disayanginya pada orang yang ia percaya.

Pembicara menginterpretasikan *arek* sebagai verba bantu ‘akan’ karena yang dipentingkan adalah peristiwanya, yaitu pergi ke gua seberang, yang belum terjadi pada saat si pembicara mengungkapkan hal tersebut. Jadi, tindakan *miang* ‘pergi’ belum terjadi dan diprediksikan akan terjadi kemudian setelah saat ujar.

3.6 Kesimpulan

Pada bagian sebelumnya, telah dijelaskan tentang fungsi-fungsi yang dimiliki *Arek* mulai dari abad ke-18 sampai dengan abad ke-21. Fungsi-fungsinya beserta persentasenya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
Perbandingan Frekuensi Fungsi *Arek* dalam sumber data *JL, BJ, SM* dan *JT*

	Fungsi ‘ingin’	Fungsi ‘mau’	Fungsi ‘akan’	Fungsi ‘ingin/mau’	Fungsi ‘mau/akan’	Jumlah
<i>JL</i>	13,01%	1,63%	39,84%	3,25%	42,28%	100%
<i>BJ</i>	8,33%	5,56%	43,05%	1,39%	41,67%	100%
<i>SM</i>	7,14%	3,57%	57,14%	6,25%	25,89%	100%
<i>JT</i>	0%	0%	69,23%	11,54%	19,23%	100%

Dari tabel di atas, terlihat bahwa dari abad ke-18 sampai dengan masa kontemporer, yaitu abad ke-21, tiga buah fungsi *arek*, yaitu sebagai 1) verba ‘ingin’, 2) verba ‘mau’ dan 3) verba bantu ‘akan’ masih digunakan. *Arek* yang berfungsi sebagai verba ‘ingin’ mengalami penurunan persentase dari abad ke-18 sampai dengan abad ke-20, yaitu dari 13,01% ke 8,33% hingga menjadi 7,14%. Bahkan, pada abad ke-21, tidak ditemukan lagi *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘ingin’ dan tidak tumpang tindih

dengan fungsi lainnya. Yang ditemukan dalam buku kumpulan puisi *JT* adalah *arek* yang dapat diinterpretasikan berfungsi sebagai verba ‘ingin’ atau verba ‘mau’. Selain itu, pada *wawacan SM* abad ke-20 dan buku kumpulan puisi *JT* abad ke-21 ini, tidak ditemukan lagi *arek* berfungsi sebagai verba ‘ingin’ yang menunjukkan bahwa seseorang menginginkan sesuatu. Yang ditemukan hanya *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘ingin’ yang menunjukkan bahwa seseorang ingin melakukan suatu tindakan. Hal tersebut menandakan semakin berkurangnya penggunaan *arek* sebagai verba ‘ingin’.

Selanjutnya, *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘mau’ masih dapat ditemukan dari abad ke-18 sampai dengan abad ke-20 dengan persentase sebagai berikut, yaitu 1,63%, 5,56% dan 3,57%. Akan tetapi, pada abad ke-21, tidak ditemukan lagi *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘mau’ dan tidak tumpang tindih dengan fungsi lainnya. Yang ditemukan dalam buku kumpulan puisi *JT* adalah *arek* yang memiliki fungsi yang tumpang tindih, yaitu 1) sebagai verba ‘ingin’ atau verba ‘mau’, dan 2) sebagai verba ‘mau’ atau verba bantu ‘akan’. Hal tersebut menandakan semakin berkurangnya penggunaan *arek* sebagai verba ‘mau’. Selain itu, jika persentase *arek* yang memiliki fungsi tumpang tindih, yaitu sebagai verba ‘mau’ atau verba bantu ‘akan’ dibandingkan mulai dari abad ke-18 sampai dengan abad ke-21, akan terlihat penurunan persentase yang lumayan signifikan. *Arek* yang memiliki fungsi tumpang tindih sebagai verba ‘mau’ atau verba bantu ‘akan’ menurun sedangkan *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ terus bertambah dari abad ke-18 sampai dengan abad ke-21. Hal tersebut menandakan bahwa *arek* yang dapat diinterpretasikan berfungsi sebagai verba ‘mau’ atau verba bantu ‘akan’ merupakan perantara berkembangnya *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘ingin’ menjadi *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’.

Berbanding terbalik dengan *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘ingin’ dan *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘mau’, mulai dari abad ke-18 sampai dengan abad ke-21, penggunaan *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ terus bertambah dan mengalami kenaikan persentase mulai dari abad ke-18 sampai dengan abad ke-21, yaitu dari 39,84% bertambah menjadi 43,05% lalu bertambah lagi menjadi 57,14% hingga akhirnya pada abad ke-21, persentase *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’

mencapai 69,23%. Hal tersebut menunjukkan bahwa fungsi *arek* yang dominan adalah sebagai verba bantu ‘akan’.



BAB 4

PERKEMBANGAN *AREK* 'INGIN' MENJADI 'AKAN'

4.1 Pendahuluan

Pada bab sebelumnya, telah dijelaskan mengenai tiga buah fungsi yang dimiliki oleh *arek* sejak dari abad ke-18 sampai dengan abad ke-21, yaitu sebagai 1) verba 'ingin', 2) verba 'mau' dan 3) verba bantu 'akan'. Pada bab ini, akan dijelaskan bagaimana dan mengapa *arek* yang berfungsi sebagai verba 'ingin' berkembang menjadi *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu 'akan'. Pertama, akan dijelaskan terlebih dulu perkembangan semantis *arek* dalam bahasa Sunda dari *arek* yang berfungsi sebagai verba 'ingin' berkembang menjadi *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu 'akan'. Kemudian, tahap-tahap perkembangan *arek* tersebut akan dijelaskan lebih lanjut berdasarkan mekanisme reanalisis dan analogi.

4.2 Perkembangan *Arek* dalam Bahasa Sunda

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, *arek* memiliki tiga fungsi, yaitu sebagai 1) verba 'ingin', 2) verba 'mau' dan 3) verba bantu 'akan'. Dari ketiga fungsi tersebut, merujuk pada teori gramatikalisasi, fungsi yang paling pertama muncul adalah fungsi sebagai verba 'ingin' yang lalu berkembang menjadi fungsi sebagai verba 'mau'. Kemudian, fungsi sebagai verba 'mau' berkembang lagi menjadi fungsi sebagai verba bantu 'akan'. Perkembangan fungsi tersebut dapat dilihat pada bentuk skema di bawah ini.

Skema 4.1

VERBA 'INGIN' > VERBA 'MAU' > VERBA BANTU 'AKAN'

Skema di atas menjelaskan tahap-tahap perkembangan bagaimana *arek* yang berfungsi sebagai verba 'ingin' berkembang menjadi *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu 'akan'.

Pada mulanya, *arek* hanya memiliki fungsi sebagai verba 'ingin'. Kemudian, *arek* dapat ditafsirkan sebagai verba 'ingin' atau verba 'mau'. Hal tersebut dapat terjadi

paling tidak karena tiga faktor. Pertama, makna 'ingin' dan makna 'mau' hampir sama karena sama-sama berfungsi mengungkapkan keinginan hati seseorang. Yang berbeda adalah fokusnya. Makna 'ingin' berfokus pada keinginan kuat seseorang untuk melakukan suatu tindakan sedangkan makna 'mau' berfokus pada aktualisasi peristiwa karena pelaku tidak hanya ingin tetapi juga sudah bersedia melakukan tindakan tersebut. Kedua, *arek* ditemukan dalam konteks kalimat yang tidak memberikan batasan yang jelas antara 'ingin' dan 'mau' sehingga terjadi inferensi bahwa *arek* dapat berfungsi sebagai verba 'ingin' atau verba 'mau'. Ketiga, *arek* yang berfungsi sebagai verba 'ingin' dan verba 'mau' memiliki struktur yang sama, yaitu (S) + V + Vintransitif. Subjeknya sama-sama berupa makhluk hidup yang memiliki keinginan atau kemauan untuk melakukan suatu tindakan. *Arek* sama-sama berkategori sebagai verba penuh dan diikuti oleh verba aktif intransitif.

Akibat dari inferensi yang sering terjadi, timbul *arek* yang hanya berfungsi sebagai verba 'mau' dalam konteks kalimat yang menyatakan keinginan dan kesediaan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Makna 'mau' mencakup dua hal, yaitu kesediaan dan maksud. Hal tersebut dapat terjadi karena seseorang yang bersedia untuk melakukan suatu tindakan berarti dia juga memiliki maksud untuk melakukan tindakan tersebut. Kemudian, *arek* yang berfungsi sebagai verba 'mau' yang merujuk pada 'maksud' berkembang menjadi *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu 'akan'. Hal tersebut dapat terjadi setidaknya karena tiga faktor. Pertama, makna 'maksud' dan makna 'akan' hampir sama karena sama-sama merujuk pada tindakan atau peristiwa yang terjadi kemudian. Yang berbeda adalah fokusnya. Makna 'maksud' berfokus pada maksud seseorang untuk melakukan tindakan sedangkan makna 'akan' berfokus pada waktu kejadian atau peristiwa yang terjadi kemudian setelah saat tutur. Kedua, *arek* ditemukan dalam konteks kalimat yang tidak memberikan batasan yang jelas antara 'maksud' dan 'akan' sehingga terjadi inferensi bahwa *arek* dapat berfungsi sebagai verba 'mau' atau verba bantu 'akan'. Ketiga, *arek* yang berfungsi sebagai verba 'mau' dan verba bantu 'akan' memiliki struktur permukaan yang sama, yaitu (S) + *arek* + Vintransitif. Subjeknya sama-sama berupa makhluk hidup yang memiliki keinginan atau kemauan untuk melakukan suatu tindakan. *Arek* sama-sama terletak setelah subjek dan diikuti oleh verba aktif intransitif yang tidak memiliki objek. Yang berbeda adalah

kategori *arek*. *Arek* yang bermakna ‘mau’ dikategorikan sebagai verba penuh sedangkan *arek* yang bermakna ‘akan’ dikategorikan sebagai verba bantu.

Akibat dari inferensi yang sering terjadi, timbul *arek* yang hanya berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ dalam konteks kalimat yang menjelaskan tentang persiapan seseorang untuk melakukan suatu tindakan di masa yang akan datang. Hal tersebut menunjukkan bahwa *arek* telah berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ yang digunakan untuk menunjukkan bahwa si pembicara membuat prediksi bahwa situasi yang disebutkan dalam proposisi, yang merujuk pada sebuah kejadian yang berlangsung setelah saat berbicara, akan terjadi. Selanjutnya, tahap-tahap perkembangan tersebut akan dijelaskan lebih mendalam berdasarkan dua mekanisme utama, yaitu reanalisis dan analogi.

4.3 Tahap Perkembangan *Arek*

Berdasarkan perkembangan *arek* dalam bahasa Sunda yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disusun tahap-tahap perkembangan *arek* sebagai berikut. Secara garis besar, *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘ingin’ berkembang menjadi *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ melalui sepuluh tahap perkembangan. Pada tahap pertama, *arek* berfungsi sebagai verba ‘ingin’ dan memiliki struktur (S) manusia + V + (O) [Nomina]. Pada tahap ini, *arek* berkategori sebagai verba penuh transitif dan memiliki objek berupa nomina. Selanjutnya, pada tahap kedua, terjadi analogi atau perluasan sehingga objek bisa ditempati tidak hanya oleh nomina tetapi juga verba. Strukturnya adalah (S) manusia +V+ (O) [Vintransitif (tindakan)]. Dengan struktur baru ini, maka berkembang dua analisis. Analisis pertama (terdahulu) menganalisis *arek* sebagai verba transitif yang memiliki objek berupa verba intransitif, sedangkan analisis kedua (baru) menganalisis *arek* sebagai verba intransitif yang diikuti oleh verba intransitif .

Pada tahap ketiga, *arek* dianalisis sebagai verba intransitif. Strukturnya adalah (S) manusia + V + Vintransitif (tindakan). Kemudian, terjadi reanalisis makna, yaitu terjadi polisemi sehingga *arek* tidak hanya memiliki makna ‘ingin’ tetapi juga makna ‘mau’. Analisis pertama menganalisis *arek* sebagai verba ‘ingin’ dan analisis kedua

menganalisis *arek* sebagai verba ‘mau’. Analisis pertama dan analisis kedua digunakan oleh pengguna bahasa Sunda secara berdampingan hingga akhirnya analisis kedua menggantikan analisis pertama. Pada tahap keempat, terjadi lagi reanalisis. *Arek* yang ditemukan pada struktur tahap ketiga, yaitu (S) manusia + V + Vintransitif (tindakan), menjadi ambigu dengan struktur (S) manusia + V bantu + Vintransitif (tindakan). Hal tersebut dapat terjadi karena pada konteks-konteks kalimat tertentu, *arek* dapat dianalisis dengan menggunakan analisis pertama atau kedua. Analisis pertama menganalisis *arek* sebagai verba ‘mau’ dan analisis kedua menganalisis *arek* sebagai verba bantu ‘akan’. Kedua analisis tersebut digunakan hingga pada akhirnya ditemukan *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ dan berada dalam konteks kalimat yang jelas sehingga tidak dapat dianalisis sebagai verba ‘mau’.

Pada tahap kelima, terjadi analogi, yaitu perluasan verba karena *arek* dapat diikuti tidak hanya oleh verba intransitif berjenis tindakan tetapi juga verba intransitif berjenis keadaan. Strukturnya adalah (S) manusia + Vbantu + Vintransitif (keadaan). Pada tahap keenam, terjadi perluasan verba. *Arek* dapat diikuti tidak hanya oleh verba intransitif tetapi juga oleh verba transitif. Strukturnya adalah (S) manusia + Vbantu + Vtransitif . Pada tahap ketujuh, terjadi analogi lagi karena *arek* dapat diikuti tidak hanya oleh verba transitif tetapi juga verba pasif. Strukturnya adalah (S) manusia + Vbantu + Vpasif. Selanjutnya, pada tahap kedelapan, terjadi perluasan subjek, yaitu dari manusia menjadi benda. Strukturnya adalah (S) benda + Vbantu + V pasif. Pada tahap kesembilan, terjadi perluasan verba dari verba pasif menjadi verba intransitif. Strukturnya adalah (S) benda + Vbantu + Vintransitif. Terakhir, pada tahap kesepuluh, terjadi perluasan verba lagi dari verba intransitif menjadi verba transitif. Strukturnya adalah (S) benda + Vbantu + Vtransitif. Kesepuluh tahap tersebut beserta contohnya dijelaskan lebih mendetail lagi pada pembahasan berikut ini.

4.3.1 Tahap Pertama

Pada tahap ini, *arek* memiliki fungsi ‘ingin’ apabila digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang (pelaku) menginginkan suatu benda abstrak. *Arek* memiliki struktur kalimat (S) manusia + V + O [Nomina] yang hanya memiliki satu klausa (monoklausal). Subjek berupa manusia atau dapat juga berupa makhluk hidup yang memiliki keinginan

untuk mendapatkan sesuatu. *Arek* berkategori sebagai verba penuh dengan posisi sintaktis terletak langsung setelah subjek. *Arek* juga merupakan verba transitif karena diikuti oleh objek langsung. Objek langsung merupakan benda yang dikenai oleh verba *arek*. Objek berkategori sebagai nomina. Pada teks *wawacan JL* yang mewakili abad ke-18, objek yang ditemukan hanya berupa benda abstrak. Oleh karena itu, merujuk pada teori gramatikalisis, dapat diasumsikan bahwa pada abad yang lebih lampau dari abad ke-18, terdapat penggunaan kata *arek* berfungsi sebagai verba ‘ingin’ yang diikuti oleh benda konkret. Berikut ini adalah contoh kalimat *arek* berfungsi ‘ingin’ yang diambil dari teks *wawacan JL*.

- 1) *Duanana ge lalaki, kacaturkeun nya bapana,*
 Dua-duanya juga lelaki dikisahkan P bapaknya
buta Renis arek naon [...] (JL: 1996/59/308/1-3)
 raksasa Renis ingin apa

‘Dua- duanya juga lelaki, dikisahkan ayahnya, Raksasa Renis
 ingin sesuatu ...’

Arek pada contoh di atas memiliki fungsi sebagai verba ‘ingin’. Hal tersebut dapat dilihat dari strukturnya, yaitu (S) + V + O yang berbentuk monoklausal. Subjeknya adalah makhluk hidup yang memiliki keinginan, yaitu *buta renis* ‘raksasa renis’. *Arek* adalah verba transitif. Objeknya berupa kata benda, yaitu *naon* ‘apa’, yang merujuk pada ‘janji’. Pada kalimat *arek* di atas, penggunaan *naon* ‘apa’ sebagai objek dapat membuat kalimat tersebut diartikan sebagai kalimat pertanyaan. Akan tetapi, sebenarnya, kalimat tersebut merupakan kalimat pernyataan karena bukan merupakan percakapan antara dua orang. Jadi, kalimat tersebut adalah penggambaran narator tentang keadaan raksasa renis yang menginginkan janji dari anak-anaknya. Oleh karena itu, agar sesuai dengan konteks, *naon* lebih sesuai diartikan sebagai ‘sesuatu’.

Selanjutnya, *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘ingin’ mengalami perkembangan pada abad ke-19 karena objek pada kalimat *arek* mengalami perubahan kategori, yaitu dari nomina menjadi frase verba. Kalimat *arek* tersebut ditemukan dalam teks *wawacan BJ* representasi abad ke-20. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 2) [...] *Leres pisan meureun donto, kula hanteu aya maksud,*
Benar sekali mungkin montok, saya tidak ada maksud

najan kawas bulan geulis, geus moal nyiar nu lian,
meskipun seperti bulan cantik sudah tidak mencari yang lain

kajeun hanteu boga garwa, jeung ayeuna Raden Patih,
lebih baik tidak punya istri dan sekarang Raden Patih

lamun (anjeun) arek bela yaktos, Trangganu sing kapanggih
kalau kamu ingin bela yakin Trangganu semoga ditemukan

[...] (BJ: 1992/147/3/2-6/ dan 4/1-3)

‘... Benar bisa saja montok, tapi saya tidak berminat, meskipun cantik seperti bulan, aku tidak akan mencari yang lain, lebih baik tidak punya istri, dan sekarang raden patih, kalau kamu menginginkan bukti, Trangganu semoga ditemukan...’

Arek pada contoh di atas memiliki fungsi ‘ingin’. Hal tersebut dapat dilihat dari strukturnya, yaitu (S) + V + O. Subjeknya adalah manusia yang memiliki keinginan, yaitu Raja Barjah. *Arek* adalah verba transitif yang diikuti oleh objek. Objeknya berupa frase verba, yaitu *bela yaktos* ‘bela yakin’. *Bela yaktos* berupa frase verba karena inti frasenya adalah *bela* yang berkategori sebagai verba, dan pewatasnya adalah *yaktos* yang berkategori sebagai adjektiva. Akan tetapi, frase verba ini memiliki fungsi nomina, yaitu sebagai objek yang dikenai oleh pekerjaan berupa verba *arek* ‘ingin’. Selain itu, dari posisi sintaktisnya, frase verba ini menempati posisi nomina sebagai objek, yaitu terletak langsung setelah verba *arek* ‘ingin’. Oleh karena itu, *bela yaktos* dapat diartikan sesuai konteks menjadi ‘bukti’.

4.3.2 Tahap Kedua

Pada tahap kedua, *arek* berfungsi sebagai verba ‘ingin’ yang digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang menginginkan suatu benda telah menghilang. Pada teks *wawacan SM* yang mewakili abad ke-20, tidak lagi ditemukan *arek* yang memiliki struktur kalimat (S) + V + (O) [Nomina]. Yang masih ditemukan adalah *arek* berfungsi

sebagai verba ‘ingin’ yang digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang memiliki keinginan untuk melakukan suatu tindakan.

Pada tahap kedua, terjadi mekanisme analogi karena objek dapat ditempatkan tidak hanya oleh nomina tetapi juga verba. Strukturnya adalah (S) + V + (O) [Vintransitif]. Subjeknya masih berupa manusia. *Arek* juga masih berkategori sebagai verba ‘ingin’. Yang berubah adalah jenis objeknya. Pada struktur *arek* tahap pertama, (S) + V + O [Nomina], objeknya berbentuk nomina sedangkan pada struktur *arek* tahap kedua, (S) + V + O [Vintransitif], objeknya berupa verba intransitif. Jadi, pada struktur tersebut, *arek* dapat dianalisis sebagai verba transitif yang memiliki objek berupa verba intransitif maupun sebagai verba intransitif yang diikuti oleh verba intransitif.

Kalimat *arek* dengan struktur (S) + V + O [Vintransitif] ditemukan dari teks abad ke-18 sampai dengan abad ke-21. Berikut ini adalah contoh kalimat *arek* yang ditemukan dalam *wawacan SM* representasi abad ke-20.

- 3) [...] *niat ama reujeung ibu, (ama reujeung ibu)*
niat bapak dengan ibu bapak dengan ibu

rek nyingkah ti nagara,
ingin keluar dari negara

ngilari tempat nu sepi [...] (SM: 1978/39/34/6-8)
mencari tempat yang sepi

‘...niat bapak dan ibu, bapak dengan ibu ingin keluar dari negara, mencari tempat yang sepi...’

Struktur contoh *arek* di atas adalah (S) manusia + V + (O) [Vintransitif]. Subjeknya adalah *ama reujeung ibu* ‘bapak dengan ibu’. Verbanya adalah *arek* yang berfungsi sebagai verba transitif. *Arek* diikuti oleh objek berupa verba intransitif, yaitu *nyingkah* ‘keluar’. Konteks kalimatnya adalah tentang mertua *Surya Mana*, yaitu raja dan permaisuri, yang berkeinginan untuk pergi dan mengasingkan diri sehingga raja menunjuk *Surya Mana* sebagai raja penggantinya dan menitipkan Nyi Putri kepadanya.

Selain itu, isi baris sebelum kalimat *arek*, yaitu *niat ama reujeung ibu* ‘niat bapak dengan ibu’ menunjukkan bahwa peristiwa *nyingkah ti nagara* ‘keluar dari negara’ yang bertujuan untuk mencari tempat sepi baru berupa niat atau keinginan bapak dan ibu saja.

Pada tahap kedua ini, terjadi reanalisis, yaitu konstruksi sintaktis *arek*, yaitu (S) manusia + V + (O) [Vintransitif] menjadi ambigu dalam konteks tertentu sehingga mengakibatkan berkembangnya dua analisis. Analisis pertama menganalisis *arek* sebagai verba ‘ingin’ yang digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang ingin melakukan suatu tindakan. Analisis kedua menganalisis *arek* sebagai verba ‘mau’ yang digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang bersedia melakukan suatu tindakan. Berikut ini adalah contoh *arek* yang dapat dianalisis sebagai verba ‘ingin’ atau verba ‘mau’ dari teks *wawacan JL* abad ke-18.

- 4) [...] *emban rek ninggal kabita* [...] (JL: 1996/105/730/4)
emban ingin/mau melihat tertarik

‘...pengasuh ingin/mau melihat (karena) tertarik...’

Dilihat dari strukturnya, subjeknya adalah *emban* ‘pengasuh’ dan *arek* diikuti oleh verba intransitif *ninggal* ‘melihat’. Konteks kalimatnya adalah tentang *emban* yang sedang berjalan melewati kamar mandi. Kemudian, ia mencium harum minyak wangi dari arah kamar mandi. Jadi, karena ia tertarik dengan harum minyak wangi tersebut, ia ingin melihat ke dalam kamar mandi untuk menemukan minyak wangi atau orang yang memakai minyak wangi tersebut. Pada kalimat contoh di atas, verba *kabita* ‘tertarik’, yang menunjukkan alasan mengapa si pelaku melakukan tindakan *ninggal* ‘melihat’ tersebut, menunjukkan bahwa *arek* dapat bermakna ‘ingin’ atau ‘mau’. Selain itu, *arek* dapat berfungsi sebagai verba ‘ingin’ atau verba ‘mau’ karena konteks kalimat tidak menyebutkan apapun mengenai persiapan yang dilakukan oleh pelaku untuk melakukan tindakan *ninggal* ‘melihat’.

Analisis pertama menganalisis *arek* sebagai verba ‘ingin’. Analisis tersebut timbul karena pembaca menganggap kalau pelaku dalam konteks kalimat tersebut, yaitu *emban* ‘pengasuh’ memiliki keinginan untuk pergi melihat ke dalam kamar mandi karena ia tertarik dengan bau harumnya minyak wangi. Akan tetapi, karena baru berupa

keinginan saja, maka *emban* ‘pengasuh’ belum bergegas pergi ke kamar mandi. Ia masih menimbang-nimbang apakah ia akan pergi ke sana atau tidak.

Analisis kedua menganalisis *arek* sebagai verba ‘mau’. Analisis kedua muncul karena pembaca menafsirkan kalau *emban* ‘pengasuh’ bersedia pergi ke kamar mandi. *Emban* sudah memutuskan untuk pergi melihat ke kamar mandi karena ia merasa tertarik dengan bau harumnya minyak wangi. Ia pun bersiap untuk pergi bergegas ke dalam kamar mandi.

Pada tahap kedua ini pula, *arek* mengalami reduksi fonologis menjadi *rek* sehingga mulai pada tahap ini, terjadi variasi karena *arek* dan *rek* dapat digunakan secara bergantian. Berdasarkan perhitungan persentase penggunaan dalam *wawacan JL* abad ke-18, *BJ* abad ke-19, dan *SM* abad ke-20, *rek* lebih banyak digunakan dibandingkan *arek*. Dalam *wawacan JL*, persentase penggunaan *rek* adalah sebanyak 82,93% sementara persentase penggunaan *arek* adalah 17,07%. Dalam *wawacan BJ*, persentase penggunaan *rek* adalah sebanyak 83,33% sedangkan persentase penggunaan *arek* adalah 16,67%. Dalam *wawacan SM*, persentase penggunaan *rek* adalah sebanyak 73,21% dan persentase penggunaan *arek* adalah 26,79%. Dalam *JT*, *rek* memiliki persentase penggunaan sebanyak 100%. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam *JT* yang merupakan representasi abad ke-21, bentuk *arek* sudah tidak digunakan lagi.

4.3.3 Tahap Ketiga

Dua analisis yang telah dijelaskan pada tahap sebelumnya, yaitu *arek* dapat dianalisis sebagai verba ‘ingin’ atau verba ‘mau’, akan terus ada selama beberapa waktu sampai analisis kedua akhirnya menggantikan analisis pertama. Analisis kedua dapat menggantikan analisis pertama apabila telah ditemukan *arek* dalam konteks kalimat tertentu yang hanya bisa dianalisis sebagai verba ‘mau’ dan tidak dapat dianalisis sebagai verba ‘ingin’. *Arek* yang berfungsi sebagai verba ‘mau’ ditemukan dalam teks *wawacan JL* representasi abad ke-18. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 5) *Walon Raden sukur maneh arek milu, hayu atuh urang indit,*
Jawab Raden syukur kamu mau ikut ayo P kita pergi

Denewa Denewi nangtung, ka raden Lalana ngiring[...]
Denewa Denewi berdiri kepada raden Lalana ikut

(*JL*: 1996/63/351/1-4)

‘Jawab Raden syukur kamu mau ikut, ayo kita pergi, Denewa Denewi berdiri, kepada Raden Lalana ikut...’

Arek pada kalimat di atas memiliki fungsi sebagai verba ‘mau’. Struktur kalimatnya adalah (S) manusia + V + Vintransitif yang berbentuk biklausal. Subjeknya adalah pronomina *maneh* ‘kamu’ yang merujuk pada Denewa dan Denewi. *Arek* adalah verba intransitif yang diikuti oleh verba intransitif yang berjenis verba tindakan, yaitu *ngilu* ‘ikut’.

Contoh di atas adalah penggalan percakapan antara Den lalana dan dua anak raksasa, yaitu Denewa dan Denewi. Pada bagian dialog sebelumnya, salah seorang di antara raksasa tersebut, Denewa atau Denewi menyatakan kesediaan mereka untuk ikut pergi bersama den lalana dan mengabdikan kepada den lalana. Kemudian, den lalana membalas pernyataan kesediaan mereka dengan mengucapkan pernyataan yang menjadi contoh di atas.

Pada tahap ketiga ini pula, terjadi reanalisis, yaitu konstruksi sintaktis *arek*, yaitu (S) manusia + V + Vintransitif menjadi ambigu dalam konteks tertentu sehingga mengakibatkan munculnya dua buah analisis. Analisis pertama menganalisis *arek* sebagai verba ‘mau’ yang digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang bermaksud untuk melakukan suatu tindakan. Analisis kedua menganalisis *arek* sebagai verba bantu ‘akan’ yang digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu tindakan akan dilakukan kemudian setelah saat tutur. Berikut ini adalah contoh *arek* yang dapat diinterpretasikan sebagai verba ‘mau’ atau verba bantu ‘akan’ dari teks *wawacan JL* abad ke-18.

- 6) *Kanjeng Gusti ngadawuhan manis, Jamburaya kaula rek*
Kangjeng Gusti berkata manis Jamburaya aku mau/akan

nanya [...] (*JL*: 1996/160/1228/1-2)
bertanya

‘Kangjeng Gusti berkata manis, Jamburaya aku mau/akan bertanya...’

Dilihat dari segi struktur, subjeknya adalah *kaula* ‘saya’ yang merujuk pada Kangjeng Gusti dan *arek* diikuti oleh verba intransitif *nanya* ‘bertanya’. Konteks kalimat di atas adalah tentang Raja atau Kangjeng Gusti yang curiga kalau Jamburaya, yaitu pembantu barunya, sebenarnya adalah seorang raja ksatria. Jadi, Kangjeng Gusti memanggil Jamburaya untuk bertanya kepadanya apakah benar ia raja ksatria yang sedang menyamar sebagai rakyat biasa atau ia memang rakyat biasa saja.

Analisis pertama menganalisis *arek* sebagai verba ‘mau’. Analisis tersebut terjadi karena pembaca menginterpretasikan bahwa pelaku, yaitu Kanjeng Raja memiliki maksud untuk menginvestigasi Jamburaya sehingga dapat diketahui apakah Jamburaya sedang menyamar atau tidak. Hal tersebut terjadi karena yang menjadi fokus pembaca adalah maksud si pelaku untuk melakukan suatu tindakan di masa yang akan datang.

Analisis kedua menganalisis *arek* sebagai verba bantu ‘akan’ karena yang dipentingkan oleh pembaca adalah waktu kejadian peristiwa, yaitu tindakan Kanjeng Raja bertanya kepada Jamburaya yang akan terjadi kemudian setelah Kanjeng Raja mengucapkan pertanyaannya. Jadi, pembaca tidak memedulikan apakah Kanjeng Raja memiliki maksud untuk bertanya atau tidak.

4.3.4 Tahap Keempat

Dua analisis yang dijelaskan pada tahap sebelumnya, yaitu *arek* dianalisis sebagai verba ‘mau’ atau verba bantu ‘akan’ terus ada hingga akhirnya analisis kedua menggantikan analisis pertama, yaitu ditemukannya *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ dan tidak dapat diinterpretasikan sebagai verba ‘mau’. *Arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ ditemukan dalam teks *wawacan JL* abad ke-18, *BJ* ke-19, *SM* ke-20 dan buku kumpulan puisi *JT* abad ke-21. Strukturnya adalah (S) manusia +V bantu +Vintransitif (tindakan). Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut.

- 7) [...] (*jalma-jalma*) *kabeh enggeus tarapti, ngabaris di*
orang-orang semua sudah siap berbaris di

alun-alun, Den Patya nitih kuda, rek metakeun [...]
 alun-alun Den Patya naik kuda akan memetakan

(SM: 1978/65/11/1-5)

‘...(orang-orang) semua sudah siap, berbaris di alun-alun, Den Patya naik kuda, akan memetakan...’

Dengan merujuk pada baris sebelumnya, maka pada kalimat *arek* di atas, yang menjadi subjek adalah Den Patya. *Arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ diikuti oleh verba intransitif berjenis tindakan, yaitu *metakeun* ‘memetakan’. Konteks kalimatnya adalah mengenai Den Patya yang memimpin pasukan untuk merebut kembali negara Gianti. Para prajurit yang sudah berbaris rapi menunggu Den Patya menerangkan tentang strategi perang yang akan dilakukan. Oleh karena itu, *arek* memiliki fungsi sebagai verba bantu ‘akan’ karena menerangkan tentang waktu kejadian peristiwa *metakeun* ‘memetakan’ yang akan terjadi nanti.

4.3.5 Tahap Kelima

Pada tahap kelima ini, terjadi mekanisme analogi atau perluasan. *Arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ dapat ditemukan pada konteks yang lebih luas daripada sebelumnya. Jika pada tahap keempat, *arek* diikuti oleh verba intransitif yang berjenis tindakan, maka pada tahap kelima, *arek* dapat diikuti oleh verba intransitif berjenis keadaan. Struktur tahap keempat (S) manusia +V bantu +Vintransitif (tindakan) meluas menjadi (S) manusia +Vbantu +Vintransitif (keadaan). Contohnya adalah sebagai berikut.

8) [...] *aduh untung kami rek paeh teu tulus [...]*
 aduh untung kami akan mati tidak jadi

(JL:1996/74/455/5)

‘... aduh untung kami akan mati tidak jadi...’

4.3.6 Tahap Keenam

Pada tahap keenam, terjadi lagi mekanisme analogi atau perluasan. *Arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ dapat ditemukan pada konteks yang lebih luas daripada sebelumnya. Jika pada tahap kelima, *arek* diikuti oleh verba aktif intransitif yang berjenis keadaan, maka pada tahap keenam, *arek* dapat diikuti oleh verba aktif transitif. Oleh karena itu, struktur kalimatnya meluas dari (S) manusia + Vbantu + Vintransitif (keadaan) menjadi (S) manusia + Vbantu + Vtransitif. Contohnya dapat dilihat di bawah ini.

- 9) [...] *datang mangsa, bade, babar Agan Putri, ma paraji geus*
 tiba waktu akan melahirkan Agan Putri ma paraji sudah
 monyong, (anjeunna) rek mura panglay.
 monyong dia akan menyemburkan panglay

(*JL: 1996/28/21/8-11*)

‘...tiba waktunya, akan, melahirkan tuan putri, dukun beranak sudah monyong, (dia) akan menyemburkan panglay.’

4.3.7 Tahap Ketujuh

Pada tahap ketujuh ini, terjadi pula mekanisme analogi atau perluasan. *Arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ dapat ditemukan pada konteks yang lebih luas daripada sebelumnya. Jika pada tahap keenam, *arek* diikuti oleh verba aktif transitif, maka pada tahap ketujuh ini, *arek* dapat diikuti oleh verba pasif. Oleh karena itu, struktur kalimatnya meluas dari (S) manusia + Vbantu + V + O menjadi (S) manusia + Vbantu + Vpasif. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 10) [...] (*Den lalana*) *rek ditikah* Agan Putri [...] (*JL: 1996/90/600/2*)
 Den lalana akan dinikahi Agan Putri

‘...(Den lalana) akan dinikahi Agan Putri...’

4.3.8 Tahap Kedelapan

Pada tahap berikutnya, terjadi pula mekanisme analogi atau perluasan subjek. Struktur kalimat pada tahap ini sama dengan struktur kalimat sebelumnya, yaitu (S) + Vbantu + Vpasif. Yang berbeda adalah subjeknya. Jika pada tahap ketujuh, subjeknya adalah manusia maka pada tahap kedelapan, subjeknya adalah benda mati. Jadi, terjadi perubahan kategori subjek dari manusia atau makhluk hidup yang memiliki keinginan menjadi benda mati yang tidak memiliki keinginan sama sekali. Contohnya adalah berikut ini.

- 11) [...]supaya purun dikawin nagara katut eusina
 supaya mau dikawin negara beserta isinya
- rek dibogaan ku Nyai [...] (BJ: 1992/75/4/2-4)*
 akan dimiliki oleh Nyai

‘...supaya mau dikawin, negara beserta isinya akan dimiliki oleh Nyai...’

4.3.9 Tahap Kesembilan

Pada tahap ini, setelah subjek berubah dari manusia menjadi benda mati, konteksnya terus meluas sehingga *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ dapat diikuti tidak hanya oleh verba pasif tetapi juga oleh verba aktif intransitif (tindakan). Oleh karena itu, struktur kalimatnya meluas dari (S) benda + Vbantu + Vpasif menjadi (S) benda + Vbantu + Vintransitif. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 12) (*tukang jaga*) *popolotot ka nu nongton nitah*
 tukang jaga melotot ke yang menonton menyuruh
- nyisi, helaran arek liwat. (SM: 1978/40/8/9-10)*
 minggir pawai akan lewat

‘...(tukang jaga) melotot ke penonton menyuruh minggir, pawai akan lewat...’

4.3.10 Tahap Kesepuluh

Pada tahap terakhir ini, verba yang menyertai *arek* semakin beragam sehingga *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ dapat diikuti tidak hanya oleh verba intransitif (tindakan) tetapi juga verba transitif (tindakan). Oleh karena itu, struktur kalimatnya meluas dari (S) benda + Vbantu + Vintransitif menjadi (S) benda + Vbantu + Vtransitif + O. *Arek* dengan struktur ini baru ditemukan pada buku teks kumpulan puisi *JT* representasi abad ke-21. Pada tahap ini, tidak lagi ditemukan bentuk *arek*, yang ditemukan hanya bentuk *rek*. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 13) [...] *bahanna rek nganggo marmer* [...] (JT: 2000/126/2-3)
bahannya akan menggunakan marmer

‘...bahannya akan menggunakan marmer...’

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan sebelumnya, maka tahap perkembangan *arek* dapat dirangkum dalam tabel di bawah ini

Tabel 4.1
Tahap Perkembangan *Arek*

Tahap	Bentuk	Arti	Struktur
I	<i>arek</i>	‘ingin’	(S) manusia +V+ (O) [nomina]
II	<i>arek/rek</i>	‘ingin’	(S) manusia +V+ (O) [Vintransitif (tindakan)]
III	<i>arek/rek</i>	‘mau’	(S) manusia + V+Vintransitif (tindakan)
IV	<i>arek/rek</i>	‘akan’	(S)manusia +V bantu +Vintransitif (tindakan)
V	<i>arek/rek</i>	‘akan’	(S) manusia +V bantu +Vintransitif (keadaan)
VI	<i>arek/rek</i>	‘akan’	(S) manusia +V bantu +Vtransitif
VII	<i>arek/rek</i>	‘akan’	(S) manusia + V bantu +Vpasif

VIII	<i>arek/rek</i>	‘akan’	(S) benda + V bantu + V pasif
IX	<i>arek/rek</i>	‘akan’	(S) benda + V bantu + Vintransitif
X	<i>rek</i>	‘akan’	(S) benda + V bantu + Vtransitif

4.4 Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan mengenai perkembangan *arek* dalam bahasa Sunda dan mekanisme perkembangan *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘ingin’ menjadi *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- (1). Fungsi verba ‘ingin’ berkembang menjadi fungsi verba ‘mau’, lalu fungsi verba ‘mau’ berkembang menjadi fungsi verba bantu ‘akan’.
- (2). Perubahan semantis tersebut, yaitu dari ‘ingin’ menjadi ‘mau’ lalu menjadi ‘akan’ terjadi karena dimotivasi oleh daya kognitif, yaitu inferensi.
- (3). Proses perkembangan *arek* dari verba ‘ingin’ menjadi verba bantu ‘akan’ melibatkan proses reanalisis dan analogi.

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam bahasa Sunda, terdapat beberapa kata yang dapat digunakan sebagai penanda futur, yaitu *arek/rek*, *bade*, *hayang*, *hoyong*, dan *endek/dek/deuk*. Akan tetapi, penelitian ini khusus hanya meneliti satu penanda futur, yaitu *arek* (termasuk bentuk variannya *rek*), yang berdasarkan observasi awal merupakan penanda futur yang paling sering digunakan dalam naskah kuno Sunda dari abad ke-18 sampai dengan abad ke-20 dibandingkan penanda futur lainnya. *Arek* menarik untuk diteliti karena pada abad ke-21, *arek* dikenal secara umum sebagai penanda futur tetapi sebenarnya *arek* memiliki fungsi yang lain, contohnya sebagai verba ‘ingin’. Oleh karena itu, penelitian ini meneliti perkembangan *arek* mulai dari abad ke-18 sampai dengan abad ke-21 dengan meneliti fungsi-fungsi yang dimiliki *arek* yang ditemukan dalam bait teks *wawacan Jayalalana* abad ke-18, teks *wawacan Barjah* abad ke-19, teks *wawacan Surya mana* abad ke-20 dan buku kumpulan puisi *Jaladri Tingtrim* abad ke-21.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, *arek* memiliki fungsi yang sama mulai dari abad ke-18 sampai dengan abad ke-21, yaitu sebagai 1) verba ‘ingin’, 2) verba ‘mau’ dan 3) verba bantu ‘akan’. Ketiga fungsi tersebut ditemukan dalam teks *wawacan JL*, *wawacan BJ*, *wawacan SM*, dan *JT*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terjadi perkembangan struktur dari abad ke-18 sampai dengan abad ke-21. Pada abad ke-18 sampai abad ke-19, *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘ingin’ memiliki dua jenis struktur, yaitu (S) manusia + V + O dan (S) manusia + V + V intransitif. Akan tetapi, pada abad ke-20, *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘ingin’ tidak lagi ditemukan dalam struktur kalimat (S) manusia + V + O. Pada abad ke-21, *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ ditemukan dalam struktur baru, yaitu (S) benda + V + O.

Selain perkembangan struktur, hal menarik lainnya yang ditemukan adalah *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ digunakan dalam konteks kalimat yang lebih luas dibandingkan *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘ingin’ dan verba ‘mau’ karena *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ memiliki jenis subjek dan verba yang

menyertainya lebih beragam daripada jenis subjek dan verba yang menyertai *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘ingin’ dan verba ‘mau’.

Arek yang berfungsi sebagai verba ‘ingin’ dan verba ‘mau’ memiliki subjek berupa makhluk hidup sedangkan *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ memiliki subjek tidak hanya berupa makhluk hidup tetapi juga benda. Hal tersebut menunjukkan bahwa *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ memiliki jenis subjek yang lebih bervariasi dibandingkan *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘ingin’ atau verba ‘mau’.

Arek yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ disertai oleh jenis verba yang lebih beragam dibandingkan *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘ingin’ atau verba ‘mau’. Verba yang menyertai *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘ingin’ adalah verba transitif dan intransitif berjenis tindakan sedangkan *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘mau’ hanya disertai oleh verba intransitif berjenis tindakan. Berbeda dengan *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘ingin’ dan verba ‘mau’, *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ dapat disertai oleh verba pasif, verba transitif dan intransitif berjenis tindakan, verba intransitif berjenis keadaan dan verba intransitive berjenis peristiwa. Jadi, semua jenis verba dapat menyertai *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’.

Selain itu, berdasarkan perkembangan persentase dari abad ke-18 sampai dengan abad ke-21, hanya persentase *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’ yang terus bertambah. Hal tersebut menunjukkan perkembangan fungsi gramatikal *arek* sebagai verba bantu ‘akan’ yang menjadi semakin dominan pada abad ke-21.

Berdasarkan perkembangan *arek* dalam bahasa Sunda, ditemukan skema perkembangan *arek* sebagai berikut VERBA ‘INGIN’ > VERBA ‘MAU’ > VERBA BANTU ‘AKAN’. Pada tahap pertama, *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘ingin’ berkembang menjadi *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘mau’. Kemudian, *arek* yang berfungsi sebagai verba ‘mau’ berkembang menjadi *arek* yang berfungsi sebagai verba bantu ‘akan’. Hal yang perlu diperhatikan adalah pada tahap kedua dan seterusnya, fungsi yang berkembang pada tahap sebelumnya masih tetap ada. Oleh karena itu, pada abad ke-21, *arek* memang memiliki fungsi dominan sebagai verba bantu ‘akan’, tetapi fungsi-fungsi yang lain masih bisa ditemukan dalam konteks yang terbatas.

Skema perkembangan *arek* di atas ternyata mirip dengan hipotesis tahap perkembangan morfem leksikal yang bermakna 'ingin' menjadi morfem gramatikal penanda aspek futur yang diajukan oleh Bybee, Perkins, dan Pagliuca, yaitu KEINGINAN > KEMAUAN > MAKSUD > PREDIKSI (1994: 256). Perbedaannya dapat terlihat pada jumlah tahap perkembangan. Dalam hipotesis di atas, fungsi sebagai verba yang menunjukkan 'kemauan' dan 'maksud' berkembang pada tahap yang berbeda. Akan tetapi, pada kasus *arek*, fungsi sebagai verba 'mau' dan 'maksud' berkembang pada tahap yang sama karena 'mau' mencakup 'kesediaan' dan 'maksud'. Oleh karena itu, tahap perkembangan *arek* terdiri dari tiga buah tahap perkembangan sedangkan hipotesis perkembangan Bybee, Perkins, dan Pagliuca (1994) terdiri dari empat tahap perkembangan.

Hasil penelitian ini juga menghasilkan skenario perkembangan *arek* yang berfungsi sebagai verba 'ingin' berkembang menjadi verba bantu 'akan'. Jadi, *arek* pertama kali memiliki fungsi sebagai verba 'ingin' kemudian fungsinya berkembang menjadi verba 'mau' lalu berkembang lagi menjadi verba bantu 'akan' yang melalui sepuluh tahap perkembangan dan melibatkan mekanisme reanalisis dan analogi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sama halnya dengan morfem gramatikal penanda futur dalam bahasa-bahasa lain yang telah diteliti oleh Bybee, Perkins, dan Pagliuca (1994), *arek* dalam bahasa Sunda juga mengalami proses gramatikalisasi. Selain itu, skema perkembangan *arek* menunjukkan bahwa *arek* juga mengalami tahap perkembangan yang mirip dengan hipotesis perkembangan penanda futur yang diajukan oleh Bybee, Perkins, dan Pagliuca (1994).

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa pada tahap berkembangnya *arek* yang berfungsi sebagai verba 'ingin' menjadi *arek* yang berfungsi sebagai verba 'mau', bentuk *arek* mengalami reduksi fonologis menjadi *rek*. Bentuk *arek* dan *rek* lalu digunakan pada rentang waktu yang bersamaan sehingga bentuk *rek* menjadi variasi dari bentuk *arek*. Sampai akhirnya, pada abad ke-21 ini, bentuk *arek* menghilang. Jadi, perkembangan bentuknya adalah *Arek* > *Arek/Rek* > *Rek*. Perkembangan bentuk *arek* tersebut dari bentuk panjang *arek* menjadi bentuk pendek *rek* sesuai dengan pernyataan Bybee, Perkins dan Pagliuca bahwa gramatikalisasi diiringi oleh perubahan fonologis (1994:6).

Tahap perkembangan bentuk *arek* yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa pada abad ke-21, bentuk *arek* telah menghilang. Ada satu hal yang harus digaris bawahi bahwa hasil penelitian ini hanya terbatas pada ragam tulis yang berbentuk puisi *pupuh*. Tahap perkembangan bentuk *arek* dalam ragam tulisan dan lisan berbeda karena berdasarkan pengetahuan saya sebagai penutur asli bahasa Sunda, dalam ragam lisan, bentuk *arek* masih digunakan walaupun mungkin frekuensinya lebih rendah daripada bentuk *rek*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tahap perkembangan bentuk *arek* terjadi lebih cepat dalam ragam tulisan berbentuk puisi *pupuh* daripada dalam ragam lisan.

5.2 Saran

Pada bagian ini, ada beberapa saran yang saya ajukan untuk penelitian gramatikalisis selanjutnya. Pertama, penelitian selanjutnya dapat meneliti tahap perkembangan *arek* dari segi kontak bahasa karena seperti telah diketahui secara umum, bahasa Sunda banyak dipengaruhi oleh bahasa Jawa. Selain itu, penelitian berikutnya dapat meneliti tahap perkembangan *arek* dari segi daya kognitif, yaitu metafora dan metonimi.

Penelitian selanjutnya dapat pula meneliti morfem gramatikal penanda futur lainnya yang ada dalam bahasa Sunda, yaitu *bade*, *hayang*, *hoyong*, dan *endek/dek/deuk*. Penelitian tersebut dapat meneliti salah satu morfem tersebut secara mendetail dari segi kontak bahasa, daya kognitif maupun dari segi pragmatik. Setelah itu, hasil penelitiannya dibandingkan dengan hasil penelitian *arek* ini sehingga dapat diketahui persamaan atau perbedaan tahap perkembangan antara *arek* dengan morfem gramatikal penanda futur lainnya atau meneliti semua morfem tersebut secara umum dan meneliti bagaimana morfem-morfem tersebut berkompetisi dari satu abad ke abad lainnya dan mengapa ada morfem gramatikal yang lebih sering digunakan daripada morfem lainnya.

Selain itu, hasil penelitian *arek* menunjukkan bahwa bahasa Sunda mirip dengan bahasa lain di dunia yang mengalami gramatikalisis. Oleh karena itu, akan menarik apabila morfem gramatikal, khususnya penanda futur, yang ada dalam bahasa daerah lain yang ada di Indonesia juga diteliti sehingga dapat diketahui apakah penanda

futur dalam bahasa daerah tersebut mengalami tahap perkembangan yang sama atau tidak dengan *arek* dalam bahasa Sunda.

Terakhir, karena ruang lingkup penelitian perkembangan *arek* ini hanya terbatas pada ragam tulisan berbentuk puisi *pupuh*, maka akan menarik kiranya kalau penelitian selanjutnya meneliti perkembangan *arek* dalam ragam tulisan berbentuk lain, seperti berita, novel, cerita pendek, dan lain-lain, sehingga dapat dibandingkan tahap perkembangan *arek* dalam ragam tulisan berbentuk puisi *pupuh* dengan tahap perkembangan *arek* dalam ragam tulisan bentuk lain. Alternatif lainnya untuk penelitian selanjutnya adalah meneliti perkembangan *arek* dalam ragam lisan sehingga dapat dibandingkan tahap perkembangan *arek* dalam ragam lisan dengan ragam tulisan.

Daftar Pustaka

- Atmana, Emon Surya dan A. Diana. 1998. *Wawacan Babad Mataram III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aitchison, Jean. 2001. *Language Change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Al-Wasilah, A. Chaedar. 2008. *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brinton, Laurel. J dan Elizabeth Closs Traugott. 2005. *Lexicalization and Language Change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bybee, Joan, Revere Perkins, dan William Pagliuca. 1994. *The Evolution of Grammar: Tense, Aspect, and Modality in the Languages of the World*. Chicago: University of Chicago Press.
- Carnie, Andrew. 2002. *Syntax*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.
- Christomy, Tommy. 2003. *Wawacan Sama'un*. Jakarta: Djambatan.
- Coates, J. 1983. *The Semantics of Modal Auxiliaries*. Kent: Croom Helm Ltd.
- Comrie, Bernard. 1976. *Aspect*. Cambridge: Cambridge University Press.
- . 1985. *Tense*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Coolsma, S. 1985. *Tata Bahasa Sunda*. Jakarta: Djambatan.
- Creswell, John. 2002. *Research Design Quantitative and Qualitative Approach* (terj). Jakarta: KIK Press.
- Crowley, Terry. 1997. *An Introduction to Historical Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Darsa, Undang Ahmad dkk. 1993. *Wawacan Gandasari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Davis, Philip. W. 1973. *Modern Theories of Language*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Djajasudarma, T. Fatimah dkk. 1994. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Djajasudarma, T. Fatimah dan Idat Abdulwahid. 1980. *Tata Basa Sunda*. Bandung: CV. Rahmat Cijulang.

- Ekadjati, Edi. S, Wahyu Wibisana dan Ade Kosmaya Anggawisastra. 1985. *Naskah Sunda Lama Kelompok Babad*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Evans, Vyvyan dan Melanie Green. 2006. *Cognitive Linguistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.
- Fauziah, Susi. 2010. "Prefiks Di- dalam Bahasa Sunda". Makalah Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu. Bandung.
- . 2010. "Perbandingan Prefiks Di- dan Ka- dalam Bahasa Sunda". Makalah Forum Linguistik I FIB UI. Depok.
- Hopper, Paul. J. dan Elizabeth Closs Traugott. 2003. *Grammaticalization*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hornby, A.S. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Jackson, Howard. 1990. *Grammar and Meaning*. London: Longman.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Lembaga Balai Bahasa Sunda. 1980. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Mahsun, M.S. 2006. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marzuki, Surlina, H.R. Suryana dan Siti Maria. 1992. *Wawacan Perbu Kean Santang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muslim, Mohammad Umar. 1994. "The Development of a Malay Copula". Tesis M.A. La Trobe University.
- . 2010. "Perkembangan Aspek Kompletif, Anterior, dan Perfektif dalam Bahasa Indonesia". Makalah Seminar Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia. Malang.
- Palmer, F.R. 1979. *Modality and English Modals*. New York: Longman Group Ltd.
- Payne, Thomas E. 1997. *Describing Morphosyntax*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies*. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Robins, R.H. 1983. *Sistem dan Struktur Bahasa Sunda*. Jakarta: Djambatan.
- Rosyadi dkk. 1991. *Wawacan Asep Ogin*. Jakarta: Depdikbud.
- Saeed. 1997. *Semantics*. Massachusetts: Blackwell Publishers Inc.
- Satjadibrata, R. 2008. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Schendl, Herbert. 2001. *Historical Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Subarna, Cece dkk. 2002. *Verba Berkomplemen di dalam Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudaryat, Yayat, Abud Prawirasumantri dan Karna Yudibrata. 2007. *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Teitelbaum, Harry. 2003. *How to Write a Thesis*. Lawrenceville: Thomson Arco.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Trask, R. L. 1994. *Language Change*. New York: Routledge.
- Widiyanto, Y. Sigit dkk. 1999. *Sejarah Cikundul Kajian Sejarah dan Nilai Budaya*. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jakarta Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wierzbicka, Anna. 1996. *Semantics Primes and Universals*. Oxford: Oxford University Press.

Sumber Data

- Kartapradja, S.H. 1978. *Wawacan Surya Mana*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Masduki, Aam, Nandang Rusnandar dan Lina Herlinawati. 1996. *Wawacan Jayalalana*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Padmini, Dyah. 2000. *Jaladri Tingtrim*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Sedyawati, Edy, Tommy Christomy dan Eny Widiana. 1992. *Wawacan Barjah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.